

**LAPORAN AKHIR TAHUN
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**UJI COBA MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN
PRODUKTIF UNTUK SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
PROGRAM STUDI PARIWISATA BIDANG KEAHLIAN TATA
BOGA**

oleh
Badraningsih Lastariwati, M.Kes.
NIDN.0025066008

Dibiayai oleh:
DIPA Universitas Negeri Yogyakarta
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penugasan dalam rangka pelaksanaan program Penelitian Disertasi Doktor tahun anggaran 2013
Nomor : 532a/BOPTN/UN 34.21/2013 tanggal 27 Mei 2013

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
November 2013

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Kegiatan : Uji Coba Model Pembelajaran Kewirausahaan Produktif Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Program Studi Pariwisata Bidang Keahlian Tata Boga

Peneliti/Pelaksana
Nama Lengkap : BADRANINGSIH LASTARIWATI M.Kes.
NIDN : 0025066008

Jabatan Fungsional :
Program Studi : Tata Boga
Nomor HP : 08122736337

Surel (e-mail) : badraningsih@yahoo.co.id

Institusi Mitra (Jika Ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 30.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp. 0,00

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UNY

(Prof. Dr. Zuh Ram Kun Prasetyo, M.Ed)
NIP/NIK 195504151985021001

Yogyakarta, 25 – 11 – 2013
Ketua Peneliti,

(BADRANINGSIH LASTARIWATI,M.Kes.)
NIP/NIK 196006251986012001

Menyehujul,
Ketua LPPM UNY

(Prof. Dr. Anik Ghafron)
NIP/NIK 196211111988031001

RINGKASAN

Tantangan saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain : meningkatnya kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan untuk memenuhi kebutuhan local, mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif (generasi 2045). Dalam hal ini, inovasi dan kewirausahaan menyediakan cara untuk menyelesaikan tantangan global, membangun pembangunan berkelanjutan, menciptakan pekerjaan, menghasilkan dan memperbaiki pertumbuhan ekonomi, serta memberikan kesejahteraan manusia. Untuk mencapai *demographic dividend* pada tahun 2020-2035 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), maka pada tahun 2010-2035 Indonesia harus melakukan investasi dalam jumlah besar pada pengembangan SDM, salah satunya dengan pendidikan menengah universal (PMU). Pada strategi pencapaian PMU (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), kewirausahaan merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran PMU. Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha. Kewirausahaan pada hakikatnya adalah sifat, cirri, dan watak seseorang yang mempunyai kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Inti dari kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (kreatif dan inovatif). Model kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga (yang dikembangkan ini) menerapkan pengintegrasian tahapan kewirausahaan pada setiap muatan produktif. Hal ini diharapkan dapat menekankan penanaman jiwa wirausaha. Dengan dimilikinya jiwa wirausaha, maka institusi maupun individu akan mempunyai rasa optimis untuk menciptakan cara baru yang lebih efektif, efisien, dan praktis. Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu penunjang mata diklat teori. Kewirausahaan di SMK saat ini implementasinya hanya sekitar 1,93% dari seluruh jam pelajaran di SMK selama enam semester. Hal ini belum memungkinkan terbentuknya kemandirian dan belum dapat sepenuhnya mananamkan jiwa wirausaha bagi lulusan SMK. Program tata boga ini mempunyai kompetensi utama Jasa Boga dan Patiseri yang menunjang program Restoran dan Perhotelan yang ada di SMK Pariwisata. Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan produktif sangat penting karena model pembelajaran kewirausahaan produktif merupakan wahana paling tepat untuk menyiapkan lulusan yang kompeten di bidangnya; yang diharapkan dapat ikut bersaing di pasar kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha kreatif yang didirikannya, sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi. Adapun model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran kewirausahaan yang dilandasi kurikulum terintegrasi pada pelaksanaan pembelajaran pada setiap mata diklat yang ada di SMK tata boga; di mana jiwa wirausaha dan kemandirian menjadi muatan utama pada model pembelajaran kewirausahaan produktif ini.

PRAKATA

Dengan terselesaikannya penelitian hibah disertasi yang berjudul *Uji Coba Model Pembelajaran Kewirausahaan Produktif untuk Sekolah Menengah Kejuruan Program Studi Pariwisata Bidang Keahlian Tata Boga*, kami sangat bersyukur kehadirat Allah swt., sehingga semua bisa terlaksana sesuai dengan target yang telah ditetapkan oleh DP2M Dikti dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan model pembelajaran kewirausahaan produktif. Di mana model pembelajaran ini mempunyai keunggulan pada pengintegrasian *entrepreneur process* (tahapan kewirausahaan), yang meliputi : *eksplorasi, rencana, fasilitasi, tindakan, dan hasil*. Model pembelajaran ini diterapkan pada mata diklat produktif yang terdapat di SMK tata boga. Penerapan (uji coba) model pembelajaran ini dilakukan melalui dua tahapan, yaitu : uji coba kelas kecil dan uji coba kelas diperluas. Uji coba kelas kecil dilakukan pada satu sekolah saja; sedangkan uji coba kelas diperluas menggunakan dua sekolah. Dengan tahapan pengujian ini, maka model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga ini dapat diterapkan dengan baik dan efektif.

Selesainya penelitian ini, tidak lepas dari batuan beberapa pihak. Terima kasih kami haturkan kepada DP2M Dikti, LPPM UNY, dan semua pihak yang membantu selama penelitian ini berlangsung di SMKN 1 Sewon dan SMKN 6 Yogyakarta (guru model, siswa, dan semua pihak yang terkait).

Hasil penelitian ini kami harapkan dapat bermanfaat dan menambah ragam model pembelajaran kreatif pada mata pelajaran kewirausahaan. Semoga hasil pengembangan ini juga dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mempunyai sikap dan perilaku kewirausahaan serta berguna di masyarakat.

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman cover	1
Lembar pengesahan	2
Ringkasan	3
Prakata	4
Daftar isi	5
Daftar tabel	6
Daftar gambar	7
Daftar lampiran	8
Bab 1. Pendahuluan	9
Bab 2. Tinjauan pustaka	10
Bab 3. Tujuan dan manfaat penelitian	32
Bab 4. Metode penelitian	32
Bab 5. Hasil dan pembahasan	33
Bab 6. Kesimpulan dan saran	40
Daftar pustaka	41
Lampiran	43

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.	Nilai-nilai dan deskripsi nilai pendidikan kewirausahaan	13
Tabel 2.	Entrepreneur process for entrepreneur skills	20
Tabel 3.	Tahapan entrepreneur process EkRenFaTiHa	31
Tabel 4.	Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif Selama UKK	34
Tabel 5.	Penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran UKK	34
Tabel 6.	Kepraktisan model pembelajaran selama UKK	35
Tabel 7.	Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif Selama UKD	36
Tabel 8.	Penilaian aktivitas guru selama UKD	36
Tabel 9.	Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif Selama UKD	36
Tabel 10.	Hasil validasi, keefektifan, dan kepraktisan model pembelajaran Kewirausahaan produktif	38

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1.	Model konseptual pembelajaran kewirausahaan produktif Untuk SMK tata boga	28
Gambar 2.	Desain penelitian	33

DAFTAR LAMPIRAN**Halaman**

Lampiran 1.	Lembar instrumen evaluasi	43
Lampiran 2.	Naskah publikasi	47

BAB 1. PENDAHULUAN

Tantangan yang ada pada saat ini yang berhubungan dengan pendidikan antara lain meningkatkan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif (generasi 2045). Tahun 2045 akan menjadi tonggak sejarah bangsa Indonesia. Ada suatu kewajaran bahkan suatu keharusan bahwa pada tahun 2045, dijadikan *benchmark* untuk menentukan kinerja bangsa Indonesia selama seratus tahun merdeka dan menentukan daya saing di arena internasional (Indriyanto, 2012). Dalam hal ini, inovasi dan kewirausahaan menyediakan cara untuk menyelesaikan tantangan global, membangun pembangunan berkelanjutan, menciptakan pekerjaan, menghasilkan dan memperbaharui pertumbuhan ekonomi, serta memberikan kesejahteraan manusia (World Economic Forum, 2009). Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha.

Untuk mencapai *demographic dividend* pada tahun 2020-2035 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), maka pada tahun 2010-2035 Indonesia harus melakukan investasi dalam jumlah besar pada pengembangan SDM, salah satunya dengan pendidikan menengah universal (PMU). Pada strategi pencapaian PMU (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), kewirausahaan merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran PMU.

Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi agen perubahan, dengan dukungan masyarakat yang kuat di semua sektor akan menjadikan perubahan yang sangat bermakna. Tidak semua orang harus menjadi pengusaha untuk mengambil manfaat dari pendidikan kewirausahaan. Tetapi, seluruh anggota masyarakat berperan dan memfasilitasi perkembangan ekosistem yang efektif yang mana

mendorong dan mendukung penciptaan *ventures* baru yang inovatif (World Economic Forum, 2009).

Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu penunjang mata diklat teori. Kewirausahaan di SMK saat ini implementasinya hanya sekitar 1,93% dari seluruh jam pelajaran di SMK selama enam semester. Hal ini belum memungkinkan terbentuknya kemandirian dan belum dapat sepenuhnya menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan SMK. Oleh sebab itu desain pembelajaran kewirausahaan di SMK perlu dikaji ulang mulai dari: kurikulum, strategi pembelajaran, metode, media, dan cara guru yang mengampu kewirausahaan (Sarbiran, 2002). Untuk lebih mengefektifkan penanaman jiwa wirausaha siswa, maka diperlukan suatu upaya peningkatan, salah satunya melalui kewirausahaan produktif.

Berdasarkan uraian terdahulu, maka pengembangan model pembelajaran kewirausahaan produktif sangat penting, karena model kewirausahaan produktif merupakan wahana paling tepat untuk menyiapkan lulusan yang kompeten di bidangnya, yang diharapkan dapat ikut bersaing di pasar kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha kreatif yang didirikan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi.

SMK program Tata Boga mempunyai kompetensi utama Jasa Boga dan Patiseri yang menunjang program Restoran dan Perhotelan yang ada di SMK Pariwisata. Pada model kewirausahaan produktif ini diharapkan lebih efektif dalam penanaman jiwa wirausaha dan penanaman kemandirian SMK Pariwisata Tata Boga, sehingga siswa lebih mandiri dan professional dalam segala situasi berusaha. Adanya penataan kurikulum kewirausahaan yang terintegrasi pada pembelajaran produktif yang ada, diharapkan dengan model kewirausahaan produktif ini, penanaman jiwa, nilai, dan perilaku kewirausahaan menjadi lebih efektif dan efisien.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses dan hasil

bisnis (Sanusi, 1994. Menurut Prawiro dalam Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 16), kewirausahaan adalah suatu nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (kreatif) dan berbeda (inovatif) yang bermanfaat dalam memberikan nilai lebih. Kewirausahaan adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (Drucker, 1959 : 25). Kristanto (2009 : 25-26) menjelaskan kewirausahaan sebagai ilmu, seni, perilaku, sifat, ciri, dan watak seseorang yang memiliki kemampuan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (*create a new and different*). Pengertian berbeda disampaikan oleh Kuratko & Hodgetts (2007 : 5-6) dan Hisrich & Peters (2002 : 42), di mana kewirausahaan adalah proses inovasi dan kreasi. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan usaha (Zimmerer, 1996 : 20). Kewirausahaan adalah nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang selalu kreatif berdaya, bercipta, berkarya dan bersahaja dan berusaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya (Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010 : 15). Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu proses penerapan nilai-nilai yang membentuk karakter dan perilaku seseorang yang dapat menumbuhkan kreatifitas dan keinovasian dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang.

Kuratko & Hodgetts (1989 : 6) menyebutkan bahwa orang yang berwirausaha disebut wirausaha. Wirausaha adalah inovator dan kreator (Kao, 1991 : 191). Wirausaha adalah seorang inovator (Hisrich & Peters, 2002 : 39). Wirausaha adalah seseorang yang mempunyai daya kreativitas dan daya inovasi yang kuat, memiliki kemampuan manajerial tinggi, menguasai pengetahuan bisnis secara mendalam, dan berperilaku dengan tujuan membentuk suatu usaha baru (Suryana, 2003 : 10).

Meredith dalam Suprojo Pusposutardjo (1999, Juli 17-19), memberikan ciri seseorang yang memiliki karakter wirausaha sebagai orang yang (a) percaya diri, (b) berorientasi tugas dan hasil, (c) berani mengambil risiko, (d) berjiwa

kepemimpinan, (e) berorientasi ke depan, dan (f) keorisinalan. Ahli ilmu jiwa memandang wirausaha dari sudut pandangan *behavioral*, sebagai individu yang berorientasi pada prestasi (*achievement oriented*) yang dirangsang untuk mencari tantangan dan hasil baru. Manajer perusahaan besar seringkali memandang wirausaha, sebagai pengusaha kecil yang tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan sebagai manajer perusahaan besar. Sementara itu Karl Vesper dengan nada positif berpendapat bahwa mereka yang sangat positif (pro) terhadap perekonomian pasar, memandang para *entrepreneur* sebagai pilar kekuatan industrial dan mereka merupakan penggerak, dan pendobrak yang secara konstruktif menghancurkan kondisi “*status Quo*” (Winardi, 2005).

Menurut Muhadi & Saptono (2005 : 15), ada beberapa faktor yang diduga kuat berhubungan dengan pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, yaitu : latar belakang pekerjaan orang tua, kultur keluarga, serta proses pendidikan dan pelatihan di sekolah. Jiwa kewirausahaan merupakan suatu totalitas yang dimodelkan. Jiwa kewirausahaan terdiri atas dua faktor, yaitu : *personal values* dan orientasi. *Personal values* merupakan suatu trait yang terdiri dari *locus of control internal*, kreatifitas, kemandirian, dan planning. Orientasi merupakan suatu trait yang terdiri dari *locus of control internal*, aspek pengejaran prestasi, dan kemampuan mengambil risiko secara moderat atau realitis (Noer, 2007 : 237). *Locus of control internal* merupakan inti dari jiwa wirausaha (Purnomo, 1999).

Jiwa kewirausahaan antara lain : bersikap dan berpikir mandiri, memiliki sikap berani menanggung risiko, tidak suka mencari kambing hitam, selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai sumberdaya, terbuka terhadap umpan balik, selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik (meningkatkan atau mengembangkan), tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya, serta memiliki tanggung jawab moral yang baik (Suryana, 2003 : 10). Jiwa wirausaha mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara profesional. Minat diikuti perencanaan dan perhitungan matang. Menurut Kasmir (2007: 17), wirausaha berusaha mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat

memberikan keuntungan. Risiko kerugian merupakan hal biasa karena wirausaha memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar risiko kerugian yang dihadapi, semakin besar pula peluang keuntungan yang diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Penguasaan jiwa wirausaha diharapkan memiliki kombinasi motivasi, visi, optimisme, komunikasi, dan dorongan untuk memanfaatkan suatu peluang usaha (Suryana, 2003 : 13). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jiwa kewirausahaan merupakan suatu totalitas yang dimodelkan. Jiwa kewirausahaan terdiri atas dua faktor, yaitu : *personal values* dan orientasi. *Personal values* merupakan suatu trait yang terdiri dari *locus of control internal*, kreatifitas, kemandirian, dan *planning*. Orientasi merupakan suatu trait yang terdiri dari *locus of control internal*, aspek pengejaran prestasi, dan kemampuan mengambil risiko secara moderat atau realitis. Inti dari jiwa wirausaha adalah *locus of control internal*.

Nilai kewirausahaan adalah nilai pribadi yang terkait dengan strategi proaktif seseorang. Penerapan nilai kewirausahaan akan tercermin dalam sikap dan perilaku berwirausaha. Tabel (1) menjelaskan menengai nilai dan deskripsi nilai dari pendidikan kewirausahaan yang diajarkan secara formal menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 10-11). Jumlah nilai pendidikan kewirausahaan yang dapat diajarkan terdiri atas tujuh belas nilai yang minimal diajarkan di SMK dan hanya delapan deskripsi nilai pendidikan wirausaha untuk yang lain bisa ditambahkan secara bertahap sesuai kebutuhan yang diharapkan.

Tabel 1. Nilai-Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Kewirausahaan.

Nilai kewirausahaan	Deskripsi
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari apa yang telah dimiliki
Berani menangung risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
Berorientasi pada tindakan	Sikap dan perilaku seseorang yang senang berbuat dari gagasan kearah tindakan nyata

Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dan mengatasi berbagai habatan
Kerja sama	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu menjalin hubungan dengan orang lain dalam melaksanakan tindakan, dan pekerjaan
Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
Ulet	Sikap dan perilaku seseorang yang tidak mudah menyerah untuk mencapai suatu tujuan dengan berbagai alternatif
Komitmen	Kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.
Realistik	Kemampuan menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan atau perbuatannya
Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui secara mendalam dan luas dari apa yang yang dipelajari, dilihat, dan didengar
Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
Menghargai akan Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain

Sumber : Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 10-11).

Hodgetts & Kuratko (2001) serta Kickul & Gundry (2002) menjelaskan bahwa nilai pribadi yang terkait dengan strategi proaktif, sering disebut sebagai nilai kewirausahaan. Implementasi dari nilai pokok kewirausahaan tersebut tidak secara langsung dilaksanakan sekaligus oleh satuan pendidikan, tetapi dilakukan secara bertahap. Tahap pertama implementasi nilai kewirausahaan diambil enam nilai pokok, yaitu: (1) mandiri, (2) kreatif, (3) berani mengambil resiko, (4) berorientasi pada tindakan, (5) kepemimpinan, dan (6) kerja keras. Hal ini bukan

berarti membatasi penanaman nilai (internalisasi) kewirausahaan tersebut kepada semua sekolah secara seragam, namun setiap jenjang satuan pendidikan dapat menginternalisasikan nilai kewirausahaan yang lain secara mandiri sesuai dengan keperluan sekolah (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 : 11-12).

Sikap wirausaha yang baik, antara lain : inovatif, visioner dan dinamis, percaya diri, berani mengambil risiko yang besar (tetapi dengan perhitungan), serta kompetitif (Suryana, 2003). Sikap mental positif dan berorientasi ke depan merupakan sikap mental yang dimiliki kewirausahawan. Hal ini kaitannya dengan pendapat Chourmani & Prihatin (1994 : 398-399) mendefinisikan wirausaha sebagai orang yang harus memprakarsai suatu gagasan atau ide dan mewujudkannya secara praktis dan tidak akan membiarkan segala sesuatunya berfungsi secara rutin atau berlangsung menurut apa adanya, namun akan selalu berusaha bahwa apa yang akan dilakukan esok hari lebih baik dari pada apa yang akan dilakukan hari ini. Selain memiliki sikap mental kewirausahaan, seorang wirausahawan juga diharapkan memiliki sikap mandiri (kewiraswastaan). Komponen kewiraswastaan menurut Hakim (1998 : 8) terdiri dari : (a) sikap mental (*attitude*); (b) kepemimpinan atau kepeloporan (*leadership*); (c) ketatalaksanaan (*manajerial*); dan (d) keterampilan (*skill*). Sikap mental mandiri, kreatif dan berjiwa pembaharu (inovatif) seorang wirausahawan atau wiraswastawan akan tangguh bila ditunjang oleh aspek kepemimpinan dalam menjalankan usahanya. Selain itu kemampuan manajerial dalam mengelola dan menjalankan usahanya perlu dilatih dan dimilikinya. Wirausaha memiliki sejumlah keterampilan teknis yang berhubungan dengan bidang usaha yang digelutinya.

Menurut Lambing & Kuehl (1999 : 11), kewirausahaan adalah usaha kreatif yang membangun *value* dari yang belum ada dan bisa dinikmati oleh semua orang. Lambing & Kuehl (1999 : 11) mengatakan bahwa wirausaha yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu :

1. kemampuan (berkaitan dengan IQ dan skill) dalam membaca peluang, berinovasi, mengelola, dan menjual;

2. keberanian (berhubungan dengan EQ dan mental) dalam mengatasi ketakutan, mengendalikan risiko, dan untuk keluar dari “zona nyaman”;
3. keteguhan hati (berhubungan dengan motivasi diri), yaitu : *persistance* (ulet) atau pantang menyerah; determinasi (teguh akan keyakinan); dan kekuatan akan pikiran (*power of mind*) bahwa anda bisa; serta
4. kreativitas yang “menelurkan” inspirasi sebagai cikal bakal ide. Ide digunakan untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (berhubungan dengan experience).

Menurut Direktorat Tenaga Kerja Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 9-12), ada dua jenis karakteristik atau dimensi kewirausahaan yaitu : (a) kualitas dasar kewirausahaan, yang meliputi kualitas daya pikir (*mindset*), daya hati atau qolbu (*heartset*), dan daya fisik; dan (b) kualitas instrumental kewirausahaan, yaitu penguasaan lintas disiplin ilmu. Berikut dijabarkan tentang karakteristik (kualitas) dasar kewirausahaan yang dimaksud.

1. Kualitas dasar kewirausahaan

a. *Mindset*

Kualitas dasar daya pikir kewirausahaan memiliki karakteristik (dimensi) sebagai berikut : berpikir kreatif; berpikir inovatif; berpikir asli, baru, atau orisinil; berpikir divergen; berpikir mengembangkan; pionir berpikir; berpikir menciptakan produk dan layanan baru; memikirkan sesuatu yang belum pernah dipikirkan oleh orang lain; berpikir sebab-akibat; berpikir lateral; berpikir sistem; berpikir sebagai perubah (agen perubahan); berpikir kedepan (berpikir futuristik); berintuisi tinggi; berpikir maksimal; terampil mengambil keputusan; berpikir positif; dan versalitas berpikir sangat tinggi.

b. *Heartset*

Kualitas dasar heartset kewirausahaan memiliki karakteristik sebagai berikut: prakarsa atau inisiatif tinggi; ada keberanian moral untuk mengenalkan hal baru; proaktif, tidak hanya aktif apalagi hanya reaktif; berani mengambil risiko; berani berbeda; pro perubahan dan bukan pro kemapanan; kemauan, motivasi, dan spirit untuk maju sangat kuat;

memiliki tanggungjawab moral yang tinggi; hubungan interpersonal bagus; berintegritas tinggi; gigih, tekun, sabar, dan pantang menyerah; bekerja keras; berkomitmen tinggi; memiliki kemampuan untuk memobilisasi orang lain; melakukan apa saja yang terbaik; melakukan perbaikan secara terus menerus; mau memetik pelajaran dari kesalahan, dari kesuksesan, dan dari praktik yang baik; membangun teamwork yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah; percaya diri; pencipta peluang; memiliki sifat daya saing tinggi, tetapi mendasarkan pada nilai solidaritas; agresif atau ofensif; sangat humanistik dan hangat pergaulan; terarah pada tujuan akhir, bukan tujuan sesaat; luwes dalam pergaulan; selalu menginginkan tantangan baru; selalu membangun keindahan cita rasa melalui seni; bersikap mandiri akan tetapi supel; tidak suka mencari kambing hitam; selalu berusaha menciptakan dan meningkatkan nilai tambah sumberdaya; terbuka terhadap umpan balik; selalu ingin mencari perubahan yang lebih baik; tidak pernah merasa puas, terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya; dan keinginan menciptakan sesuatu yang baru.

c. Daya fisik

Kualitas dasar daya fisik atau raga kewirausahaan memiliki karakteristik atau dimensi, sebagai berikut : menjaga kesehatan secara teratur; memelihara ketahanan atau stamina tubuh dengan baik; memiliki energi yang tinggi; dan keterampilan tubuh dimanfaatkan demi kesehatan dan kebahagiaan hidup.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas dasar kewirausahaan terdiri dari *mindset*, *heartset*, dan *daya fisik* sangat esensial dalam proses berwirausaha. Di mana dalam berwirausaha dibutuhkan suatu daya pikir yang kreatif dan inovatif; daya kalbu, hati, atau rasa untuk membangun *teamwork* yang kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah; percaya diri; pencipta peluang; serta memiliki sifat daya saing tinggi, tetapi mendasarkan pada nilai solidaritas. Semua itu perlu didukung kesehatan fisik yang prima.

2. Kualitas instrumental kewirausahaan

Jika seseorang ingin menjadi wirausahawan sukses, harus memiliki kualitas dasar kewirausahaan dan kualitas instrumental kewirausahaan (penguasaan disiplin ilmu) yang kuat. Kualitas instrumental, antara lain : penguasaan disiplin ilmu, baik mono disiplin ilmu, antar disiplin ilmu, maupun lintas disiplin ilmu. Kewirausahaan bukanlah sekadar mono-disiplin dan juga bukan hanya antar disiplin ilmu, akan tetapi juga lintas disiplin ilmu.

Keberhasilan berwirausaha bergantung pada kemauan, kemampuan, dan peluang. Menurut Nitisusastro (2009 : 29), seorang wirausaha berhasil salah satunya karena memiliki bakat wirausaha. Ada beberapa bakat yang dimiliki wirausaha, yaitu :

a. Disiplin

Disiplin adalah usaha untuk mengatur atau mengontrol kelakuan seseorang untuk mencapai tujuan, dengan adanya bentuk kelakuan yang harus dicapai, dilarang, atau diharuskan (Mardiyatmo, 2008: 17). Disiplin ditanamkan untuk menghasilkan seseorang yang memiliki kesadaran akan tugas dan tanggung jawab.

b. Jujur

Salah satu kunci keberhasilan wirausaha adalah kejujuran dan kepercayaan dari masyarakat atau konsumen terhadap dirinya (Mardiyatmo, 2008: 21). Wirausaha yang tidak memiliki kejujuran dan disiplin pribadi tidak akan berhasil dalam mencapai tujuan dan cita-cita. Sikap jujur merupakan manifestasi atau ungkapan perilaku seseorang yang mengakui keberadaan sebenarnya atau apa adanya.

c. Kreatif dan inovatif

Kreativitas banyak dijumpai pada orang biasa yang tidak tergolong jenius. Ciri orang kreatif yaitu memiliki dorongan ingin tahu yang kuat, sering banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah, melihat sesuatu dengan cara yang tidak biasa, percaya pada diri sendiri, dan terbuka untuk menerima saran dan masukan dari orang lain (Machfoedz & Machfoedz, 2008 : 7).

d. Mandiri

Orang mandiri adalah orang yang tidak suka mengandalkan orang lain. Orang mandiri mengoptimalkan segala daya dan upaya yang dimilikinya sendiri (Suryana, 2006: 33-34). Orang mandiri memiliki kepandaian dalam memanfaatkan potensi diri tanpa harus diatur oleh orang lain.

e. Realistik

Berpikir realistik merupakan cara berpikir sesuai akal sehat. Pola pikir realistik akan mengembangkan seseorang menuju kesuksesan (Mardiyatmo, 2008:27). Dengan melihat kenyataan yang ada, seseorang akan berpikir lebih maju, baik untuk memecahkan suatu masalah, berusaha untuk lebih baik, introspeksi diri untuk menutupi kekurangan sehingga menimbulkan sikap optimis dan kemandirian. Seorang yang realistik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan sehingga bisa menimbulkan inisiatif dan kreativitas.

B. Entrepreneur process

Ada banyak kajian mengenai tahapan *entrepreneur process*. Menurut Hisrich, *et al.* (2005 : 37), *entrepreneur process* merupakan proses memulai usaha baru yang diwujudkan dalam proses kewirausahaan. Sedangkan Consortium for *Entrepreneurship Education* (2004 : 9) mendefinisikan *entrepreneur process* sebagai memahami konsep dan proses yang terkait dengan kinerja kewirausahaan sukses. Proses ini melibatkan lebih dari sekedar pemecahan posisi manajemen. Proses *entrepreneur process* menurut Hisrich, *et al.* (2005 : 39), memiliki empat tahapan yang berbeda, yaitu : (a) identifikasi dan evaluasi kesempatan; (b) pengembangan rencana bisnis; (c) penentuan sumber daya yang diperlukan; serta (d) manajemen hasil.

Kajian tahapan *entrepreneur process* juga disajikan oleh Ciputra. Tahapan *entrepreneur process* yang dilaksanakan di Universitas Ciputra meliputi lima tahapan, yaitu : *discovery, concept development, resources, action, dan harvesting* (**Sukamto, 2011**). Kelima tahapan ini dilakukan sebagaimana pada *National Content Standar for entrepreneurship education*. Kelima tahapan proses kewirausahaan, bersama dengan sifat individu dan perilaku yang terkait dengan

wirausaha, merupakan satu kesatuan keterampilan berwirausaha (Consortium for Entrepreneurship Education, 2004 : lampiran). Menurut Consortium for Entrepreneurship Education (2004), tahapan *entrepreneur process*, meliputi :

Tabel 2. *Entrepreneur process for entrepreneur skills.*

** Discovery			
1	<i>Explain the need for entrepreneurial discovery</i>	5	<i>Assess opportunities for venture creation</i>
2	<i>Discuss entrepreneurial discovery processes</i>	6	<i>Describe idea-generation methods</i>
3	<i>Assess global trends and opportunities</i>	7	<i>Generate venture ideas</i>
4	<i>Determine opportunities for venture creation</i>	8	<i>Determine feasibility of ideas</i>
** Concept Development			
1	<i>Describe entrepreneurial planning considerations</i>	5	<i>Describe external resources useful to entrepreneurs during concept development</i>
2	<i>Explain tools used by entrepreneurs for venture planning</i>	6	<i>Assess the need to use external resources for concept development</i>
3	<i>Assess start-up requirements</i>	7	<i>Describe strategies to protect intellectual property</i>
4	<i>Assess risks associated with venture</i>	8	<i>Use components of a business plan to define venture idea</i>
** Resourcing			
1	<i>Distinguish between debt and equity financing for venture creation</i>	5	<i>Describe considerations in selecting capital resources</i>
2	<i>Describe processes used to acquire adequate financial resources for venture creation/start-up</i>	6	<i>Acquire capital resources needed for the venture</i>
3	<i>Select sources to finance venture creation/start-up</i>	7	<i>Assess the costs/benefits associated with resources</i>
4	<i>Explain factors to consider in determining a venture's human-resource needs</i>		
** Actualization			
1	<i>Use external resources to supplement entrepreneur's expertise</i>	7	<i>Develop and/or provide product/service</i>
2	<i>Explain the complexity of business operations</i>	8	<i>Use creativity in business activities/decisions</i>
3	<i>Evaluate risk-taking opportunities</i>	9	<i>Explain the impact of resource productivity on venture success</i>
4	<i>Explain the need for business systems and procedures</i>	10	<i>Create processes for ongoing opportunity recognition</i>
5	<i>Describe the use of operating procedures</i>	11	<i>Adapt to changes in business environment</i>
6	<i>Explain methods/processes for organizing work flow</i>		

** Harvesting			
1	<i>Explain the need for continuation planning</i>	3	<i>Evaluate options for continued venture involvement</i>
2	<i>Describe methods of venture harvesting</i>	4	<i>Develop exit strategies</i>

Sumber : Consortium for *Entrepreneurship Education* (2004 : lampiran).

Untuk lebih memahami tahapan *entrepreneur process* pada model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga, maka istilah yang akan digunakan adalah eksplorasi, rencana bisnis, fasilitasi, tindakan dan hasil.

1. Tahapan pengekplorasian (ekploras)

Tahapan kewirausahaan eksplorasi adalah tahapan untuk berpikir kreatif dan inovatif. Pemikiran yang kreatif dibutuhkan untuk menggambarkan keadaan masa depan, bagaimana usaha beroperasi. Pemikiran ini juga akan memberikan gambaran yang tidak dapat dihasilkan oleh eksplorasi terhadap tren masa kini. Tahapan kewirausahaan “eksplorasi”, meliputi : pengeksporasian keinginan dan inspirasi, menyisihkan ide, serta mengembangkan ide secara kreatif dan inovatif.

2. Tahapan perencanaan usaha (rencana bisnis)

Rencana bisnis merupakan salah satu acuan bagi pengawas bank dalam menyusun rencana pengawasan berdasarkan risiko yang optimal dan efektif (Bank Indonesia, 2010 : pasal 1). Rencana bisnis mencakup apa yang ingin wirausaha lakukan dengan bisnisnya dan bagaimana hal itu akan dilakukan. Proses menuliskan apa yang terlibat dalam membawa ide wirausaha menjadi kenyataan diperlukan pemahaman mengenai mengapa, apa, siapa, bagaimana, di mana, kapan, dan berapa banyak usaha wirausaha. Proses ini memaksa wirausaha untuk mengambil dan melihat lebih jauh mengenai ide, serta bagaimana wirausaha akan mengubahnya menjadi sebuah bisnis. Tahapan ini juga membantu wirausaha untuk mengenali area yang memerlukan pemikiran ulang atau dukungan (Ehmke & Akridge, 2005 : 1). Tahapan kewirausahaan “rencana bisnis”, meliputi : penetapan target pasar, jenis produk, keunggulan produk, peluang dan risiko, strategi pemasaran, sumber modal, serta strategi promosi.

3. Tahapan fasilitasi (penghimpunan sumber daya usaha)

Tahapan kewirausahaan “fasilitasi”, meliputi : pengelolaan sumberdaya, pengelolaan sumber daya manusia, pengelolaan tempat, pengelolaan modal, pengelolaan bahan baku, penetapan proses produksi, penetapan kebutuhan tenaga kerja, penetapan kebutuhan peralatan, penetapan kebutuhan gedung atau tempat usaha, serta penetapan kebutuhan biaya. Menurut Soegoto (2010 : 199), manajemen sumber daya manusia adalah rangkaian aktivitas organisasi yang ditujukan untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan karyawan yang ada guna mencapai tujuan perusahaan.

4. Tahapan tindakan (pelaksanaan)

Tahapan kewirausahaan “tindakan” adalah proses mentransformasikan ide-ide ke dalam praktik bisnis (*involves transforming the idea into a business reality*). Dalam pelaksanaan operasional, peranan wirausaha sebagai pimpinan perusahaan sangat menentukan keberhasilan usaha. Tahapan kewirausahaan “tindakan”, meliputi : motivasi terhadap karyawan, pencatatan, pengawasan, pengarahan, dan koordinasi.

5. Tahapan hasil (evaluasi)

Pada dasarnya, evaluasi dititikberatkan pada kegiatan membandingkan antara perencanaan dan pelaksanaan. Apabila terjadi penyimpangan, sejauh mana penyimpangan tersebut. Tahapan kewirausahaan ini, meliputi : mengevaluasi dan merefleksi.

C. Kewirausahaan produktif

Pendidikan kewirausahaan sangat efektif untuk diajarkan pada institusi sekolah menengah maupun vokasi, karena, menurut European Commission Enterprise and Industry (2009 : 35), siswa sekolah kejuruan dekat dengan kondisi untuk memasuki kehidupan kerja; sehingga kewirausahaan dapat menjadi pilihan karir. Pendidikan kewirausahaan sangat penting tidak hanya untuk membentuk pola pikir orang-orang muda, tetapi juga untuk memberikan keterampilan dan pengetahuan yang penting untuk mengembangkan budaya wirausaha (Education, Audiovisual and Culture Executive Agency, 2012 : 5). Pendidikan kewirausahaan berusaha untuk mempersiapkan seseorang untuk bertanggung jawab, individu

yang memiliki sikap, keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Kompetensi kunci kewirausahaan adalah komposisi sikap kewirausahaan, keterampilan kewirausahaan dan pengetahuan kewirausahaan (Directorate-General for Enterprise and Industry European Commission, 2012 : 58).

Kewirausahaan merupakan tenunan dari keseluruhan pendidikan kejuruan, dan sikap kewirausahaan dipelihara melalui sistem pendidikan kejuruan secara menyeluruh (European Commission Enterprise and Industry, 2009 : 22). Terlepas dari bidang kejuruan yang ada, European Commission Enterprise and Industry (2009 : 7) menyatakan bahwa cara paling efektif untuk mengajarkan kewirausahaan adalah memiliki siswa yang berpartisipasi dalam proyek praktis dan kegiatan pembelajaran lainnya; di mana *learning by doing* ditekankan dan diperoleh pengalaman nyata melalui kewirausahaan. *Problem-driven* dan pendidikan berorientasi pengalaman sangat penting untuk membina pola pikir dan kemampuan berwirausaha.

Usaha memperkenalkan kewirausahaan sebagai tujuan eksplisit dalam kurikulum akan menjadi sinyal yang jelas bahwa kewirausahaan penting bagi setiap siswa. Selain itu, akan membuat lebih mudah bagi guru untuk menghabiskan jam mengajar pada subjek. Di mana kewirausahaan tidak secara eksplisit dimasukkan dalam kurikulum, sering terjadi bahwa guru yang ingin berpartisipasi dengan siswa dalam kegiatan kewirausahaan harus mempersiapkan ini di luar jam sekolah. Jenis pembelajaran harus mengacu dalam kurikulum dan tersedia untuk semua siswa, tidak tergantung pada kemauan individu dan inisiatif tunggal guru dan sekolah. Beberapa ahli menekankan bahwa jika kewirausahaan diperkenalkan sebagai item wajib dalam kurikulum itu akan memungkinkan untuk dipelajari oleh semua siswa (European Commission Enterprise and Industry, 2009 : 23).

Pendidikan kewirausahaan dimaksudkan tidak terbatas hanya dengan studi bisnis atau ekonomi secara umum, karena pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, inovasi, dan wirausaha. Dalam beberapa kasus, pendidikan kewirausahaan di sekolah kejuruan diintegrasikan ke dalam kurikulum

wajib, sementara yang lainnya sebagai bagian dari kegiatan opsional atau ekstra kurikuler yang disediakan sekolah (European Commission Enterprise and Industry, 2009 : 23). Pendidikan menengah harus meningkatkan kesadaran siswa mengenai wirausaha. Pola pikir dan keterampilan kewirausahaan dapat dipromosikan dengan baik melalui *learning by doing* serta pengalaman kewirausahaan secara praktik (melalui proyek dan kegiatan praktis) (Commission of the European Communities, 2006 : 4).

D. Model pembelajaran terintegrasi

Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran integrated nested, project based learning, dan active learning. Model *nested* merupakan pemanfaatan berbagai bentuk penguasaan konsep keterampilan melalui sebuah kegiatan pembelajaran. Pembelajaran berbagai bentuk penguasaan konsep dan keterampilan tersebut keseluruhannya tidak harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Project base learning dikembangkan di negara maju seperti Amerika Serikat. *Project base learning* bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. Definisi secara lebih komprehensif tentang *project base learning* menurut The George Lucas Educational Foundation (2005) adalah sebagai berikut :

1. *Project base learning is curriculum fueled and standards based.*

Project base learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui *project base learning*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum.

2. *Project base learning asks a question or poses a problem that each student can answer*

Project base learning adalah model pembelajaran yang menuntut pengajar dan atau siswa mengembangkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*). Mengingat bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, maka *project base learning* memberikan kesempatan kepada para siswa untuk

menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif.

3. *Project base learning asks students to investigate issues and topics addressing real-world problems while integrating subjects across the curriculum.*

Project base learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa membuat “jembatan” yang menghubungkan antar berbagai subjek materi. Melalui jalan ini, siswa dapat melihat pengetahuan secara holistik. *Project base learning* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi attensi dan usaha siswa.

4. *Project base learning is a method that fosters abstract, intellectual tasks to explore complex issues*

Project base learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memperhatikan pemahaman. Siswa melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi dan mensintesis informasi melalui cara yang bermakna.

Global School Net (2000) melaporkan hasil penelitian *the Auto Desk Foundation* tentang karakteristik *project base learning*. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *project base learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik : siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa; siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan; siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan; proses evaluasi dijalankan secara kontinyu; siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; serta situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Pendekatan *project base learning* dikembangkan berdasarkan faham filsafat konstruktivisme pembelajaran. Konstruktivisme mengembangkan atmosfer pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyusun sendiri pengetahuannya (Bell, 1995 : 28). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *project base*

learning adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik : siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja; adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa; siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan; siswa secara kolaboratif bertanggung jawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan; proses evaluasi dijalankan secara kontinyu; siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan; produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; serta situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan. *Project base learning* memberikan kebebasan kepada siswa untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain.

Active learning atau belajar aktif merupakan langkah cepat, berorientasi pada siswa, menyenangkan, partisipasi aktif siswa, mendukung, dan secara pribadi menarik hati. Belajar aktif membantu untuk mendengarkannya, melihatnya, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu, dan mendiskusikannya dengan yang lain. Siswa perlu "*melandukannya*" untuk memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh, mencoba keterampilan, dan melakukan tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus mereka capai. Belajar aktif merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas yang membangun kerja kelompok dan dalam waktu singkat membuat mereka berpikir tentang materi pelajaran (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 : 34).

Pembelajaran aktif memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran itu sendiri baik dalam bentuk interaksi antar siswa maupun siswa dengan pengajar dalam proses pembelajaran tersebut (Samadhi, 2007 : 47). Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik : penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar; melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas; siswa tidak hanya mendengarkan pelajaran secara

pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran; penekanan pada eksplorasi nilai dan sikap berkenaan dengan materi pelajaran; siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisis dan melakukan evaluasi; serta umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

Di samping karakteristik tersebut di atas, proses pembelajaran aktif memungkinkan memperoleh beberapa hal. Pertama, interaksi selama proses pembelajaran menimbulkan *positive interdependence*, di mana konsolidasi pengetahuan yang dipelajari hanya dapat diperoleh secara bersama-sama melalui eksplorasi aktif dalam belajar. Kedua, setiap individu harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan pengajar harus dapat mendapatkan penilaian untuk setiap mahasiswa sehingga terdapat *individual accountability*. Ketiga, proses pembelajaran aktif ini agar berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills* (Samadhi, 2007 : 47).

Pembelajaran aktif mempunyai kompetensi inti : (1) pembentukan tim (*team building*), yaitu membantu siswa menjadi lebih terbiasa satu sama lain atau menciptakan semangat kerja sama dan saling ketergantungan; (2) penilaian di tempat (*on-the-spot assessment*), yaitu mempelajari tentang perilaku, pengetahuan, dan pengalaman siswa; serta (3) keterlibatan belajar seketika (*immediate learning involvement*), yaitu menciptakan minat awal terhadap pokok bahasan (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 : 35).

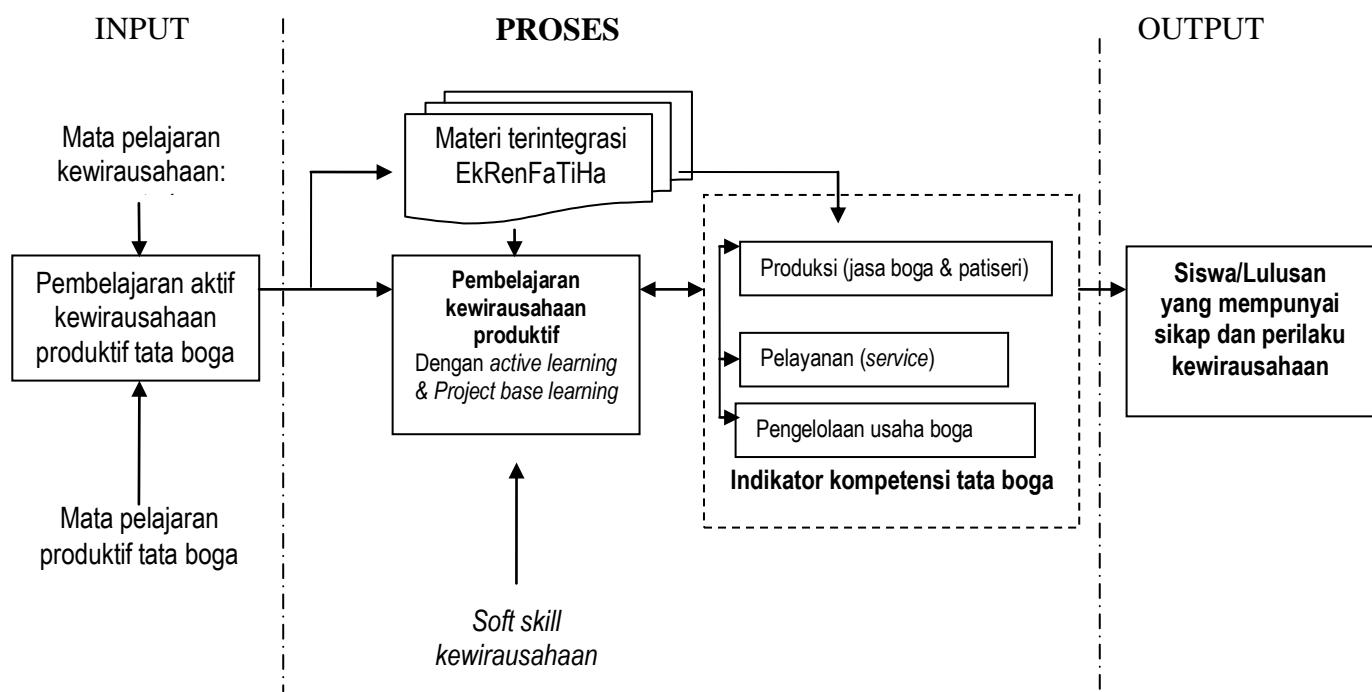
Ada banyak teknik pembelajaran aktif dari mulai yang sederhana (yang tidak memerlukan persiapan lama dan rumit serta dapat dilaksanakan relatif dengan mudah) sampai dengan yang rumit (yang memerlukan persiapan lama dan pelaksanaan cukup rumit) (Samadhi, 2007).

Pada tingkat SMA/SMK diterapkan pendekatan pedagogi reflektif dari Ki Hajar Dewantoro, *coaching*, dan *mentoring*. Dalam *couching* dan *mentoring* dapat melibatkan sukarelawan dari orang tua yang sukses dalam berwirausaha. Pedagogi reflektif memiliki empat siklus, yaitu: (1) pengalaman konkret yang melibatkan emosi, (2) observasi reflektif dari berbagai perspektif dan melibatkan seluruh indra, (3) menciptakan konsep baru yang merupakan hasil integrasi antara

observasi dan teori, (4) menguji coba konsep baru untuk pengambilan keputusan dan tindakan yang lebih banyak manfaat (Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 : 34-35).

Sehingga *active learning* dapat disimpulkan sebagai sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif. Belajar aktif meliputi berbagai cara untuk membuat siswa aktif sejak awal melalui aktivitas yang membangun kerja kelompok. Proses pembelajaran ini merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi pembelajaran yang komprehensif. Proses pembelajaran aktif ini untuk dapat berjalan dengan efektif diperlukan tingkat kerjasama yang tinggi sehingga akan memupuk *social skills*. Pembelajaran aktif memiliki karakteristik : penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar; melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas; siswa tidak hanya mendengarkan pelajaran secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran; serta penekanan pada eksplorasi nilai dan sikap.

E. Model pembelajaran kewirausahaan produktif



Gambar 1 . Model konseptual pembelajaran kewirausahaan produktif SMK tata boga.

Keterangan :

EkRenFaTiHa merupakan tahapan *entrepreneur process* yang diterapkan secara berkelanjutan diintegrasikan pada pembelajaran produktif tata boga. Tahapan ini dilaksanakan secara berkelanjutan pada setiap proyek usaha. Secara lebih terperinci, tahapan EkRenFaTiHa dapat dijelaskan melalui tabel 3.

Model pembelajaran kewirausahaan yang dikembangkan diharapkan lebih efektif dalam penanaman nilai, sikap, dan perilaku kewirausahaan siswa SMK program studi Pariwisata bidang keahlian Tata Boga. Model pembelajaran kewirausahaan diintegrasikan dengan mata pelajaran produktif. Model pembelajaran kewirausahaan menggunakan pendekatan strategi belajar berpusat pada siswa. Model pembelajaran kewirausahaan menggunakan metode *active learning*, dan *project base learning*. Model pembelajaran kewirausahaan menggunakan tahapan *entrepreneur process model*, yaitu : EkRenFaTiHa (eksplorasi, rencana bisnis, fasilitasi, tindakan, dan hasil). Model ini merupakan model adopsi dari tahapan pembelajaran *entrepreneurship* di Universitas Ciputra. Model *entrepreneur process* di Universitas Ciputra adalah model “**D-C-R-A-H**” (*discovery, concept development, resourcing, actualization, dan harvesting*). Sehingga diharapkan model pembelajaran kewirausahaan lebih efektif dalam penanaman nilai kewirausahaan dan kemandirian siswa SMK program studi Pariwisata bidang keahlian Tata Boga. Siswa nantinya lebih mandiri dan profesional dalam segala situasi berusaha. Adapun model pengembangan pembelajaran yang akan dibuat pada penelitian ini sebagai berikut.

Tahapan pengembangan pembelajaran diadopsi dari tahapan pengembangan menurut Plomp. Pemilihan model pembelajaran kewirausahaan terintegrasi model *nested*. Pengintegrasian kurikulum dilakukan menggunakan model pengintegrasian *nested*, dimaksudkan siswa dapat belajar multi target dan multi skill, dengan melalui model terintegrasi ini siswa dapat menguasai banyak hal dan kaya pengalaman belajar.

Pengintegrasian materi dengan *nested* di mana tahapan *entrepreneur process* diintegrasikan pada pembelajaran produktif Tata Boga. Tahapan tersebut, meliputi : *EkRenFaTiHa* (eksplorasi, rencana bisnis, fasilitasi, tindakan, dan hasil) secara berkelanjutan pada setiap proyek usaha. Situasi dan norma yang berlaku pada

model pembelajaran kewirausahaan untuk SMK program studi Pariwisata bidang keahlian Tata Boga adalah model terstruktur *project base learning* dan *active learning*. Guru mengambil tindakan untuk menetapkan urutan dan membimbing mekanisme interaksi belajar. Siswa memiliki kebebasan dalam diskusi, menjalin kerja sama, menyatukan ide atau gagasan dalam usaha di bidang tata boga. Penerapan ide atau gagasan ini diintegrasikan di mata pelajaran produktif pada SMK program studi Pariwisata bidang keahlian Tata Boga.

Prinsip pengelolaan pada model yang diusahakan adalah pengajar berperan sebagai fasilitator, pemberi semangat dan bimbingan dalam pelaksanaan *project*, penjamin tersusunnya rencana usaha yang realistik, dan menjadi pendamping siswa. Dampak intruksional yang merupakan hasil belajar yang dicapai secara langsung dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan proyek yang diharapkan. Siswa mewujudkan *project* usaha dan memproduksi produk sesuai dengan permintaan konsumen dan memberikan layanan prima. Siswa mengaplikasikan keterampilan *soft skill* dan *hard skill* kewirausahaan. Hasil belajar tidak langsung dari pembelajaran kewirausahaan ini adalah penanaman nilai, sikap, dan perilaku kewirausahaan pada siswa. Sistem pendukung pada model yang diusahakan, meliputi : sarana, bahan, dan alat yang diperlukan pada pembelajaran produktif Tata Boga.

Tabel 3. Tahapan *entrepreneur process* EkRenFaTiHa.

Tahapan	Proses pembentukan perilaku		Proses pembelajaran
	Sikap yang dikembangkan	Konten	
EKSPLORASI (discovery) Yaitu : siswa akan mampu mengidentifikasi dan memilih peluang bisnis. Meliputi penekanan : 1) <i>Are you Passionate?</i> 2) <i>Do you see a big opportunity creatively to serve the market (a possible Blue Ocean Business)?</i>	Kreatif; inovatif; tanggung jawab; jujur; mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami konsep kewirausahaan • Identifikasi peluang usaha • Menganalisis peluang 	Belajar kondusif (menciptakan suasana kelas yang memberikan kesempatan untuk bekerja mandiri dan menumbuhkan daya pikir serta tindakan kreatif)
RENCANA BISNIS (concept development) Yaitu : siswa dilatih bahwa mereka akan mampu mengidentifikasi berbagai produk dan layanan bisnis, tren baru dalam bisnis, serta design produk atau konsep layanan untuk target pasar yang tepat.	Leadership	<ul style="list-style-type: none"> • Merancang usaha • Menemukan gagasan yang berbeda • Merencanakan produksi berdasarkan pesanan 	Memberikan peluang agar siswa dapat mengembangkan potensi bisnis
FASILITASI (resourcing) Yaitu : siswa akan mampu memaksimalkan sumberdaya mereka. Tim siswa dilatih bahwa mereka dapat mengumpulkan sumber data, menemukan mitra bisnis yang tepat, dan design model bisnis yang inovatif untuk prototipe layanan produk bisnis atau membuat rencana bisnis	Ulet; jujur; tanggung jawab; disiplin; kerjasama	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pemasaran • Merencanakan harga jual • Menentukan BEP • Merencanakan layanan dan pengemasan 	Memberikan peluang agar siswa dapat mengembangkan potensi bisnis
TINDAKAN (actualization or start your bussiness)	berorientasi pada tindakan; disiplin kerjasama; inovatif jujur; kerja keras; tanggung jawab; komunikasi; berani mengambil risiko; mandiri	<ul style="list-style-type: none"> • Berlatih membuka usaha • Menerima pesanan konsumen • Memproduksi & mengemas • Layanan prima 	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menerapkan gagasannya
HASIL (harvesting)	Refleksi; evaluasi		

Model hipotetik ini dikembangkan dalam bentuk mata pelajaran terintegrasi. Sehingga pengintegrasian *entrepreneur process* (proses kewirausahaan) ke dalam mata pelajaran produktif, secara tidak langsung, dapat meningkatkan prosentase praktik pada pembelajaran kewirausahaan di SMK. Implementasi pembelajaran kewirausahaan berformat pembelajaran aktif. Proses pembelajaran merujuk pada peran guru, siswa, dan lingkungan pembelajaran. Keadaan ini mengisyaratkan adanya proses belajar secara nyata kewirausahaan melalui *project-project* yang ada. Oleh karena itu, kesatuan model yang kompak ini memberikan kontribusi pada keberhasilan pembelajaran kewirausahaan produktif.

BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Batasan dan rumusan masalah

1. Batasan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka penelitian ini dibatasi dan difokuskan pada uji model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga.

2. Rumusan masalah

Rumusan masalah yang diajukan adalah :

- a. bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan untuk SMK Tata Boga; dan
- b. bagaimana efektifitas model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga.untuk pelaksanaannya

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

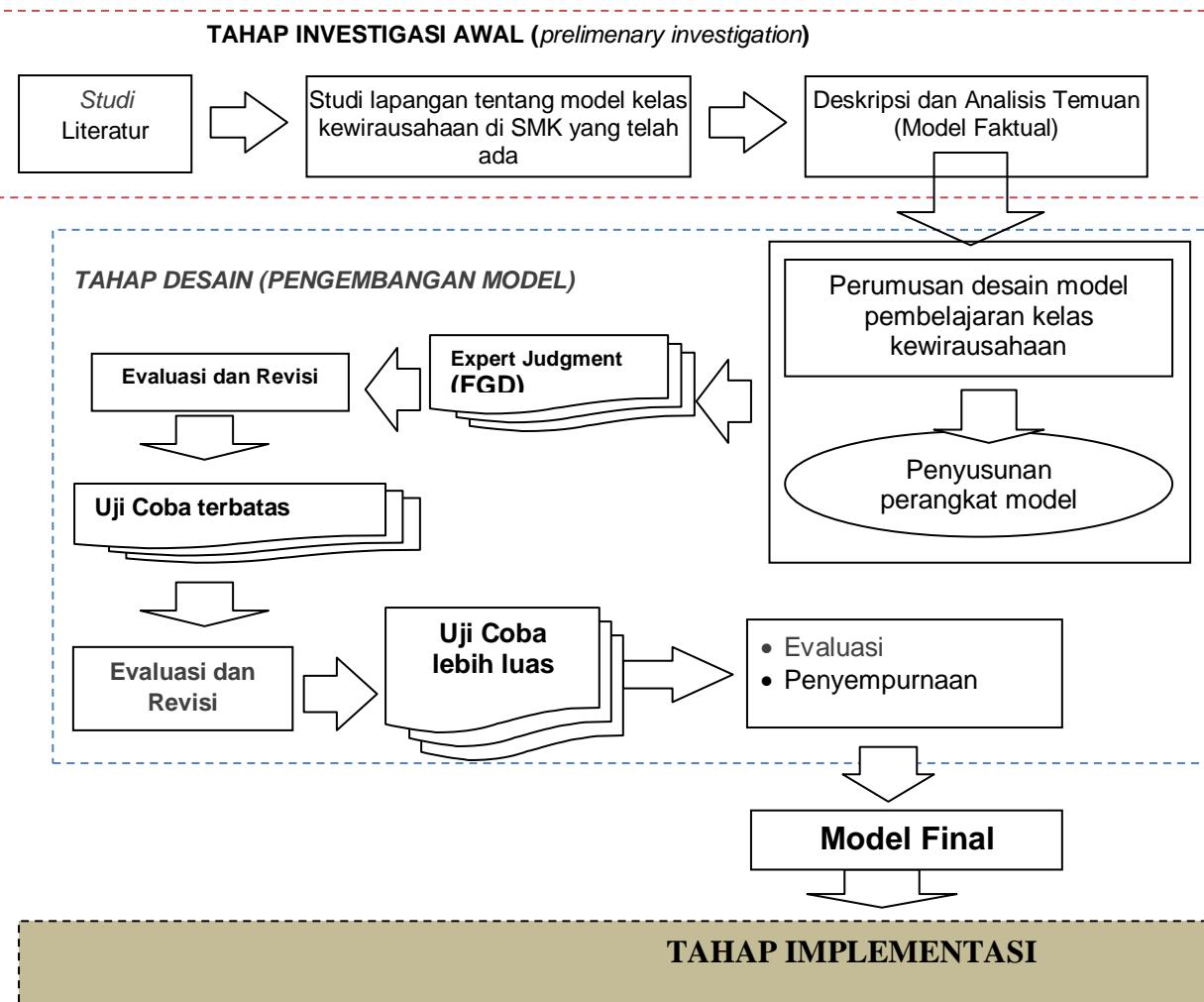
1. mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif bagi SMK Tata Boga; dan
2. mengetahui efektivitas model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga.

Selain itu, penelitian ini menunjang penyelesaian penelitian disertasi dengan judul "*Model Pembelajaran Kewirausahaan Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Program Studi Pariwisata Bidang Keahlian Tata Boga*" pada tahapan uji coba model di lapangan.

BAB 4. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan. Model dikembangkan sesuai alur penelitian pengembangan menurut Plomp (1997). Penelitian ini hanya difokuskan pada

pelaksanaan uji coba model. Lokasi uji coba model adalah di SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon Bantul. Gambar (2) menjelaskan desain penelitian ini.



Gambar 2. Desain penelitian

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Uji coba kelas kecil (UKK) dilaksanakan di SMKN 6 Yogyakarta. Sekolah ini dipilih karena : (a) kualifikasi SMK tata boga yang terstandar; (b) memiliki pengalaman yang lama dalam pengelolaan pembelajaran produktif; (c) memiliki guru produktif yang berpengalaman; serta (d) memiliki fasilitas dan sarana yang memadai dan relevan dengan kebutuhan DUDI. Uji coba dilakukan bersama dua belas siswa kelas X Jasa Boga selama tiga kali pengulangan. UKK memberikan hasil sebagai berikut :

- Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif

Respon siswa dan guru terhadap keefektifan penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif merupakan salah satu komponen penilaian keefektifan model.

Siswa dan guru diminta memberikan respon terhadap penerapan pembelajaran kewirausahaan produktif. Hasil respon dapat positif maupun negatif. Model pembelajaran kewirausahaan produktif dikatakan efektif apabila pengguna (siswa dan guru) memberi tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif. Aspek yang dinilai pada penilaian keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif, antara lain: validitas, realibilitas, objektivitas, dan kepraktisan. Tabel (4) mempresentasikan hasil dari respon siswa dan guru terhadap penerapan model.

Tabel 4. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKK.

Indikator	Sub indikator	Respon keefektifan model				Keterangan	
		Siswa (n = 12)		Guru (n = 2)			
		mean	st dev	Mean	st dev		
1	Validitas	3,83	0,32	3,86	0,16	3,85 Valid	
2	Realibilitas	3,56	0,47	3,5	0,64	3,53 Realibel	
3	Objektivitas	3,83	0,34	3,71	0,32	3,77 Objektif	
4	Kepraktisan	3,93	0,22	3,75	0,43	3,84 Praktis	
Mean		3,79		3,71		3,75 Efektif	

Dari tabel (4) menunjukkan bahwa respon penilaian dari siswa dan guru terhadap model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga pada UKK sangat efektif hal ini tercermin pada respon yang diberikan oleh siswa maupun guru positif terhadap model pembelajaran ini. Model pembelajaran kewirausahaan produktif juga dinilai keefektifannya dari aktivitas guru dalam proses pembelajaran, berikut hasil penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama UKK.

Tabel 5. Penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama UKK

Kegiatan	Penilaian aktivitas guru (n = 2)			
	P1	P2	P3	mean
Pendahuluan	1,00	1,00	1,00	1,00
Inti	1,00	1,00	1,00	1,00
Penutup	0,88	0,88	0,88	0,88
Mean	0,96	0,96	0,96	0,96

Dari data yang ada menunjukkan bahwa guru dapat melaksanakan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga dengan sangat baik.

Hasil penilaian keefektifan model yang dilakukan tiga kali pertemuan, dapat disimpulkan : (1) siswa memperlihatkan perubahan perilaku dan sikap kewirausahaan ke arah lebih baik; (2) aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat; serta (3) siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKK **sangat efektif** untuk dilaksanakan di SMK tata boga.

2. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif

Model dikatakan praktis apabila penilaian ahli menyatakan model dapat diterapkan di sekolah. Kriteria kepraktisan, antara lain : model dapat diterapkan dengan minimal revisi, dan secara nyata model dapat diterapkan untuk semua aspek yang teramat (termasuk kategori terlaksana).

Tabel 6. Kepraktisan model pembelajaran selama UKK.

Penilaian kepraktisan	Prosentase keterlaksanaan (n = 2)		Keterangan
	jumlah	% mean keterlaksanaan	
P 1	31	91,20%	sangat baik
P 2	32	94,10%	sangat baik
P 3	34	100,00%	sangat baik
mean	32,33	95,10%	sangat baik

Keterangan : P = pertemuan.

Pada pelaksanaan UKK model pembelajaran kewirausahaan produktif pada keterlaksanaan kepraktisan model menunjukkan sangat baik . Berdasarkan table (6) dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif **sangat praktis** untuk dilaksanakan selama UKK. Hasil uji keefektifan dan kepraktisan model ini selanjutnya digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk melakukan uji coba kelas yang diperluas.

Selanjutnya, uji coba kelas diperluas (UKD) dilaksanakan masing-masing 5x pertemuan pada dua sekolah (SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon). SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon digunakan sebagai tempat UKD karena : (a) memiliki kualifikasi SMK tata boga yang terstandar; (b) memiliki pengalaman yang lama dalam pengelolaan pembelajaran produktif; (c) memiliki guru produktif yang berpengalaman; serta (d) memiliki fasilitas dan sarana yang memadai dan relevan dengan kebutuhan DUDI. Hasil dari uji diperluas adalah sebagai berikut:

1. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif pada UKD

Tabel (6) menyatakan bahwa siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD. Siswa menyatakan model pembelajaran kewirausahaan produktif **efektif** untuk dilaksanakan. Sementara guru, menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif **efektif**.

Tabel 7. Keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD.

Indikator	Respon keefektifan model oleh siswa				Respon keefektifan model oleh guru			
	SMKN 6 YK	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹	SMKN 6 YK	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan ¹
Validitas	2,98	3,13	3,06	Valid	4,00	3,54	3,77	Valid
Realibilitas	2,81	3,04	2,92	Realibel	3,91	3,25	3,58	Realibel
Objektivitas	3,08	3,20	3,14	Objektif	3,93	3,58	3,76	Objektif
Kepraktisan	2,77	2,96	2,86	Praktis	3,71	3,11	3,41	Praktis
Mean	2,91	3,08	3,00	Efektif	3,89	3,37	3,63	Efektif

¹ diolah sesuai Nitko & Brookhart (2011 : 44).

Penilaian aktivitas guru dalam proses pembelajaran selama UKD merupakan penilaian yang ditujukan kepada guru produktif yang bersangkutan untuk mengamati keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD. Untuk melihat semua keterlaksanaan penilaian aktivitas guru selama UKD di dua SMKN, tabel menunjukkan secara keseluruhan penilaian aktivitas guru di kedua sekolah rata-rata baik.

Tabel 8. Penilaian aktivitas guru selama UKD.

Sekolah	Penilaian aktivitas guru	Keterangan¹
SMKN 6 Yogyakarta	0,9417	Sangat baik
SMKN 1 Sewon	0,8084	Baik
Mean	0,8751	Baik

¹ diolah sesuai Nitko & Brookhart (2011 : 44).

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian aktivitas guru pada model pembelajaran kewirausahaan produktif setelah melalui UKD adalah **baik** untuk dilaksanakan di SMK tata boga.

2. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif pada UKD

Penilaian kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD juga dilakukan di dua tempat yang berbeda (SMKN 6 Yogyakarta dan SMKN 1 Sewon). Model dikatakan praktis selama UKD berlangsung, apabila penilaian ahli menyatakan model dapat diterapkan di sekolah. Kriteria kepraktisan, antara lain : model dapat diterapkan dengan minimal revisi, dan secara nyata model dapat diterapkan untuk semua aspek yang teramat (termasuk kategori terlaksana).

Tabel 9. Kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD

Penilaian	SMKN 6 Yogyakarta	SMKN 1 Sewon	Mean	Keterangan¹
Kepraktisan model	97,65%	92,36%	95,004%	Sangat praktis

¹ diolah sesuai Nitko & Brookhart (2011 : 44).

Berdasarkan tabel (9) dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga **sangat praktis** untuk dilaksanakan.

B. Pembahasan

Model pembelajaran kewirausahaan produktif diuji dua kali. Uji dilakukan dalam skala kecil (UKK) dan besar (UKD). Selama proses pengujian model, pelaksanaan dibantu oleh empat orang enumerator. enumerator merupakan mahasiswa yang berada di semester tujuh, lulus PPL, dan terlatih dan dua orang dosen. Enumerator digunakan untuk mengamati proses pelaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif pada mata pelajaran praktek produktif tata boga.

Mata pelajaran produktif yang digunakan adalah “dasar pengolahan” (kelas X) dan “pengolahan makanan continental” (kelas XI). Selama proses guru produktif diamati oleh dua orang dosen. Pengamatan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana guru produktif dapat menerapkan model pembelajaran kewirausahaan produktif dalam proses kegiatan belajar secara efektif dan efisien.

Strategi pelaksanaan model ditemukan selama proses pelaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga berlangsung. Strategi tersebut, antara lain :

1. Untuk kelas X, model pembelajaran dapat dilaksanakan secara bersamaan. Pelaksanaan secara bersamaan mempunyai arti seluruh siswa dapat melaksanakan seluruh tahapan kewirausahaan (mulai dari eksplorasi hingga hasil). Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisir sumber daya yang ada serta menguatkan dasar-dasar pengolahan makanan. Pangsa pasar kelas X adalah warga sekolah.
2. Untuk kelas XI, model pembelajaran dapat dilaksanakan secara bergantian. Pelaksanaan secara bergantian mempunyai arti sebagian siswa melaksanakan tahapan kewirausahaan eksplorasi sampai tindakan; dan sebagian yang lain melaksanakan tahapan kewirausahaan tindakan (penjualan) dan hasil. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pelaksanaan pemasaran produk. Pangsa pasar kelas XI adalah masyarakat umum di luar sekolah.
3. Tahapan tindakan merupakan tahapan kewirausahaan yang berperan penting. Proyek mulai diaplikasikan pada tahapan kewirausahaan tindakan. Anggota kelompok dapat membagi diri dalam melaksanaan proyek. Kelompok 1 bertugas melakukan persiapan dan penjualan. Kelompok 2 bertugas melakukan produksi dan pengemasan, pelaksanaan fungsi kelompok ini dilakukan secara bergantian. Sebagai contoh : pencapaian ketuntasan kompetensi dasar pada “dasar potongan”; proyek merupakan mengolah hasil pencapaian kompetensi dasar (potongan buah, sayur, daging, atau ikan) menjadi menu

hidangan dan dipasarkan. Produk nasi bakmoy (missal), diproduksi dan dipasarkan sebanyak 10 porsi (proyek) selama jeda istirahat (waktu penjualan) dengan pasar adalah siswa dan guru (sasaran konsumen). Lama waktu penjualan adalah 30-45 menit. Target dari proyek adalah produk harus terjual habis.

4. Perlu penanganan yang lebih pada tahapan tindakan.
5. Penanganan ekstra pada setiap tahapan mempunyai maksud untuk dapat mengontrol projek agar berjalan sesuai rencana pada setiap targetnya.

Ada enam hal yang terkait pada pengujian model pembelajaran kewirausahaan produktif. Pertama, hasil validasi model pembelajaran; kedua, hasil pengujian validasi perangkat pembelajaran; ketiga, hasil pengujian instrumen pembelajaran; keempat, hasil evaluasi keefektifan model pembelajaran; kelima, hasil evaluasi kepraktisan model pembelajaran; serta, keenam, hasil evaluasi aktivitas guru selama proses pembelajaran.

Analisis kevalidan perangkat model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga didasarkan pada analisis deskriptif yang mengacu pada variabel normatif; menggunakan analisis validitas konstruk.

Tabel 10. Hasil validasi, keefektifan, dan kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif.

No	Analisis data	Hasil	Kesimpulan
1	Validasi model pembelajaran	88,71	Model valid
2	Validasi perangkat pembelajaran	86,1	Perangkat valid
3	Validasi instrumen pembelajaran	144	Instrumen valid
4	Evaluasi keefektifan model pembelajaran	3,76 (K) 3,315 (D)	Model efektif
5	Evaluasi kepraktisan model pembelajaran	95,1% (K) 95,004% (D)	Model praktis
6	Evaluasi aktivitas guru selama proses pembelajaran	0,958 (K) 0,875 (D)	Aktivitas guru baik

Keterangan : UKK = K = uji coba kelas kecil; UKD = D = uji coba kelas diperluas.

Pembelajaran kewirausahaan produktif yang dikembangkan valid. Hal ini didasarkan pada hasil penilaian yang dilakukan oleh validator terhadap pembelajaran kewirausahaan produktif yang dikembangkan. Model pembelajaran kewirausahaan produktif sudah valid, baik dari sisi efektivitas maupun kepraktisan. Hasil evaluasi aktivitas guru menyatakan bahwa aktivitas guru sangat baik dalam pembelajaran kewirausahaan produktif.

Pakar evaluasi menilai bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga yang dikembangkan ini baik. Hal ini tercermin pada hasil validitas model, perangkat, dan instrumen evaluasi pembelajaran kewirausahaan produktif. Apabila meninjau

kepraktisan model pembelajaran kewirausahaan produktif yang dikembangkan ini, maka dikatakan praktis. Model dapat dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan konsep proses belajar mengajar yang ada, mulai dari pembuka, inti, dan penutup.

Pada pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan produktif, guru sebagai fasilitator berperan aktif dan sangat baik. Guru dapat mengembangkan kreativitasnya dalam membimbing siwa untuk mencapai suatu target dari capaian yang telah ditentukan dan disepakati bersama, memotivasi siswa, menumbuhkan kemandirian siswa, rasa percara diri siswa, komunikasi, kerjasama dalam kelompok untuk selalu maju, kreatif, serta inovatif. Pembelajaran kewirausahaan produktif efektif untuk dilaksanakan di SMK Tata Boga (mean $3,53 \pm 0,31$).

Setelah dilaksanakan pengujian model pembelajaran kewirausahaan produktif, ditemukan beberapa umpan balik. Umpan balik pelaksanaan model di lapangan. Pertama, model pembelajaran kewirausahaan produktif dapat dimasukkan sebagai salah satu standar kompetensi dalam struktur kurikulum SMK. Hal ini dikarenakan, lulusan SMK belum banyak yang menjadi wirausaha. Sebagian guru SMK, secara tidak sadar, lebih banyak menyiapkan dan mengarahkan siswa untuk menjadi karyawan, bukan wirausaha. Hal ini sesuai dengan focus pengintegrasian pendidikan kewirausahaan pada setiap satuan pendidikan. Menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 5), penataan ulang kurikulum sekolah diharapkan dapat mendorong penciptaan hasil didik yang mampu menjawab kebutuhan SDM untuk mendukung pertumbuhan nasional dan daerah dengan memasukan pendidikan kewirausahaan (di antaranya dengan mengembangkan model *(link and match)*).

Kedua, model kewirausahaan produktif juga dapat diterapkan sebagai salah satu paket uji kompetensi kejuruan siswa kelas XII. Selama ini, paket uji kompetensi kejuruan hanya terdapat paket pengolahan (kontinental atau oriental) dan service. Dari fenomena ini dapat diketahui bahwa terdapat ketidaksesuaian antara tujuan pendidikan di SMK (mencetak lulusan yang siap bekerja, melanjutkan studi, atau berwirausaha) dengan paket soal uji kompetensi kejuruan yang diterima siswa.

Lebih lanjut, DG Enterprise & Industry Of The European Commission (2012 : 28), menyatakan bahwa pembelajaran kewirausahaan perlu ditetapkan di semua tingkat pendidikan (formal dan non formal). Pendidikan kewirausahaan yang baik, seyogyanya, dilakukan berbasis work base learning and teaching serta diintegrasikan ke dalam semua disiplin ilmu dan kurikulum pendidikan. Ulasan DG Enterprise & Industry of the European Commission ini sejalan dengan visi model pembelajaran kewirausahaan produktif ini.

Selain itu, ada beberapa evaluasi mengenai efektivitas model pembelajaran kewirausahaan selama proses uji coba. Selama pelaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif memerlukan kemauan dan inisiatif yang kuat dari guru produktif yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan pada kenyataannya mata pelajaran kewirausahaan dan produktif kejuruan belum dapat terintegrasi dengan sendirinya di lapangan. Sehingga, model ini dapat menjadi “pengikat” antara mata pelajaran kewirausahaan dan mata pelajaran produktif kejuruan. Dalam mengawali proses pembelajaran, kegiatan survei industri dapat dijadikan alternatif kegiatan pada tahapan entrepreneur process “eksplorasi”. Kegiatan ini berguna untuk menuntun siswa agar memiliki gambaran riil jasa boga di DU/DI di samping teori yang disampaikan guru.

Guru tetap melaksanakan mata pelajaran produktif kejuruan sebagaimana biasanya. Dengan demikian, kompetensi dasar mata pelajaran tersebut tetap dapat tercapai dan terukur dengan baik. Tahapan yang terdapat di mata pelajaran produktif kejuruan dapat dijadikan sebagai alternatif pola penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif. Pola tersebut disesuaikan dengan kondisi dan situasi di kelas serta kreativitas guru dalam melaksanakannya.

Guna mempertegas upaya nyata menghasilkan lulusan yang mempunyai perilaku kewirausahaan, sebagai pendorong “lahirnya” lulusan SMK siap berwirausaha, maka model pembelajaran kewirausahaan produktif dapat dimasukkan sebagai salah satu komponen kompetensi dasar SMK. Model pembelajaran kewirausahaan produktif bisa diletakkan pada setiap standar kompetensi kejuruan yang ada pada kelompok mata pelajaran produktif kejuruan maupun pada indikator setiap kompetensi dasar yang dianggap perlu. Hal ini dapat memberi peluang lebih besar dalam terasah dan tertanamnya sikap serta perilaku kewirausahaan siswa. Guru juga akan mempunyai kesempatan lebih banyak untuk menanamkan sikap dan perilaku kewirausahaan kepada siswa.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penilaian keefektifan model yang dilakukan pada uji kelompok kecil secara keseluruhan : (a) siswa memperlihatkan perubahan perilaku dan sikap kewirausahaan ke arah lebih baik; (b) aktivitas guru dalam pembelajaran meningkat; serta (c) siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKK sangat efektif untuk dilaksanakan di SMK tata boga.

Hasil uji model pembelajaran dalam Uji Kelompok Diperluas menyatakan bahwa siswa dan guru memberikan respon positif terhadap keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif selama UKD. Siswa menyatakan model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif untuk dilaksanakan ditunjukan dengan Mean 3,00(efektif) . Sementara guru, menyatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif efektif ditunjukan dengan nilai perolehan Mean 3,63(efektif).

Kepraktisan model pada penelitian UKD diperoleh nilai Mean sebesar 90,004 dengan demikian dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga **sangat praktis** untuk dilaksanakan. Model pembelajaran Model kewirausahaan produktif valid, baik dari sisi efektivitas maupun kepraktisan dalam pelaksanaannya.

B. Saran

1. Model pembelajaran kewirausahaan produktif dapat diimplementasikan secara nyata pada setiap mata pelajaran produktif di semua program studi yang ada di SMK pariwisata, tidak hanya di Tata Boga tetapi di program Tata Busana maupun Kecantikan. Pada setiap projeknya disesuaikan dengan kondisi kelas dan kompetensi yang akan dicapai.
2. Pada pelaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif akan lebih efektif lagi bila didukung secara penuh oleh semua civitas sekolah; sehingga penanaman budaya kewirausahaan di sekolah dapat tumbuh dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2010. *Peraturan Bank Indonesia Nomor 12/21/PBI/2010 tentang Rencana Bisnis Bank.*
- Commission of the European Communitiies. 2006. *Implementing the Community Lisbon Programme: Fostering entrepreneurial mindsets through education and learning.* Brussels : Communication From The Commission To The Council, The European Parliament, The European Economic And Social Committee And The Committee Of The Regions.
- Consortium for Entrepreneurship Education. 2004. *National Content Standards for Entrepreneurship Education.* diunduh dari http://www.entreed.org/Standards_Toolkit/index.htm
- DG Entreprise & Industry Of The European Commission. 2012, November 29. *Report On The Results Of Public Consultation On The Entrepreneurship 2020 Action Plan.* Brussels : European Commision.
- Directorate-General for Enterprise and Industry European Commission. 2012. *Effects and impact of entrepreneurship programmes in higher education.* Brussels : Directorate-General for Enterprise and Industry European Commission.
- Drucker, PF. 1996. *Inovasi dan Kewiraswastaan : Praktek dan Dasar-Dasar (Terjemahan).* Jakarta : Erlangga.

- European Commission Enterprise and Industry. 2009, November. *Entrepreneurship In Vocational Education And Training. Final Report Of The Expert Group*. Brussels : European Commission, Enterprise & Industry Directorate General.
- European Commission Enterprise And Industry. 2009. *Best Procedure Project : Entrepreneurship In Vocational Education And Training (Final Report Of The Expert Group)*. Belgium : Enterprise And Industry CG, European Commission.
- Education, Audiovisual and Culture Executive Agency. 2012. *Entrepreneurship Education at School in Europe : National Strategies, Curricula and Learning Outcomes*. Brussels : Education, Audiovisual and Culture Executive Agency -European Commission
- Ehmke, C.; Akridge, J. 2005. *The Elements Of A Business Plan : First Steps For New Entrepreneurs*. Purdue Extension EC-735. IN : AICC-Purdue University.
- Hisrich, RD., & Peters, MP. 2002. *Entrepreneurship* (5th ed.). Boston : McGrawHill/Irwin.
- Hisrich, Robert D., Michael P. Peters, & Dean A. Shepherd. 2005. *Entrepreneurship*. 6 ed. New York: McGraw-Hill Irwin.
- Indriyanto, 2012. *Petunjuk Teknis Pengajuan dan Pengelolaan Penyelenggaraan Rintisan Aksara Kewirausahaan Tahun 2012*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kao, JJ. 1991. *The Entrepreneurial Organization*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kuratko, D., & Hodgetts, R. 2007. *Entrepreneurship : Theory, Process, And Practice* (7th ed.). Ohio : Thompson South Western.
- Kristanto, H. 2009. *Kewirausahaan (Entrepreneurship) : Pendekatan Manajemen dan Praktik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Purnomo. 1999. *Modul Kewirausahaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010. *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sanusi, A. 1994. *Menelaah Potensi Perguruan Tinggi Untuk Membina Program Kewirausahaan dan Mengantar Kehadiran Pewirausaha Muda*. Makalah disajikan dalam Seminar Kewirausahaan, Inkubator Bisnis Bandung, STMB-KADIN Jabar.
- Suprodjo Pusposutardjo. 1999, Juli 17-19. *Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian*. Makalah. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship. Yogyakarta : IKIP Yogyakarta.
- Suryana. 2006. *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*. Edisi Revisi. Jakarta : Salemba Empat.
- Soegoto, E Soeryanto. 2010. *Entrepreneurship Menjadi Pebisnis Ulung*. Edisi Revisi. Jakarta : PT Gramedia.
- World Economic Forum. 2009. *Educating the Next Wave of Entrepreneurs (Executive Summary)*. Geneva : World Economic Forum.
- Zimmerer W. Thomas. 1996. *Entrepreneurship and The New Venture Formation*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

LAMPIRAN

Lembar evaluasi 1. Aktivitas guru dalam pembelajaran

LEMBAR EVALUASI AKTIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN

Nama guru : _____
 Asal sekolah : _____
 Nama mata diklat : _____
 Hari / tanggal : _____
 Petunjuk : _____

LE_akt

1. Lembar pengamatan ini diisi oleh pengamat untuk menilai aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Bapak/Ibu diminta memberikan penilaian terhadap aktivitas guru membimbing siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Pengisian lembar evaluasi ini dilakukan dengan memberi tanda (✓) pada kolom yang bersesuaian dengan pernyataan yang diberikan.
 - a. Jika aktivitas teramati (“ya”), maka :

1 = kurang 2 = cukup 3 = tinggi 4 = sangat tinggi

- b. Jika aktivitas tidak teramati (“tidak”), maka berilah penilaian dengan skor 0 (nol)

No	Aspek yang diamati	Teramati				
		Ya				Tidak
		1	2	3	4	0
A	KEGIATAN PENDAHULUAN					
1	Guru membuka pelajaran dengan berdoa					
2	Guru menjelaskan kompetensi dasar					
3	Guru menjelaskan tujuan dan teknis pembelajaran					
4	Guru memotivasi siswa					
B	KEGIATAN INTI					
1	Guru menjelaskan pokok bahasan secara singkat					
2	Guru menjelaskan tahapan pada buku kerja siswa					
3	Guru memberi waktu siswa untuk belajar mandiri					
4	Guru membentuk kelompok diskusi/PROYEK					
5	Guru membantu siswa yang kesulitan dalam memahami tugas					
6	Guru melayani pertanyaan dan pendapat siswa					
7	Guru memberikan umpan balik kepada siswa					
8	Guru mengajar sesuai RPP					
9	Guru menjaga suasana kelas aktif dan kondusif					
C	KEGIATAN PENUTUP					
1	Guru mendiskusikan pengalaman belajar pada akhir pertemuan//refleksi					
2	Guru memberikan tugas untuk pertemuan selanjutnya					
3	Guru menutup pelajaran dengan berdoa					

Catatan :

Pengamat,

Tanda tangan : _____
 Nama : _____

Lembar evaluasi 2. Angket keefektifan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga

ANGKET RESPON TERHADAP KEEFEKTIFAN MODEL

Nama siswa/guru : _____
 Kelas : _____
 Asal sekolah : _____
 Hari/tanggal : _____
 Petunjuk : _____

LE_res

1. Dalam minggu ini Anda terlibat dalam proses pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga. Anda dimohon memberikan penilaia dan pendapat mengenai proses pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga.
2. Penilaian cukup dengan meberikan tanda (✓) pada kolom yang telah disediakan. Kriteria penilaian :
 1 = tidak setuju 2 = kurang setuju 3 = setuju 4 = sangat setuju

No		Indikator	Skala Penilaian			
			1	2	3	4
1	a	Pembelajaran kewirausahaan produktif menumbuhkan perilaku kewirausahaan siswa				
	b	Perangkat pembelajaran (buku kerja siswa, RPP, dan alat evaluasi) bergungsi baik untuk menumbuhkan perilaku kewirausahaan siswa				
	c	Indikator yang dikembangkan relevan dengan tujuan untuk menumbuhkan perilaku kewirausahaan siswa				
	d	Strategi pembelajaran yang dilakukan guru mendorong siswa untuk berperilaku wirausaha				
2	a	Apabila digunakan berulang, perangkat model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga dapat memberikan hasil konsisten				
	b	Apabila digunakan pada bidang studi lainnya, perangkat model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga dapat memberikan hasil konsisten				
3	a	Pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga menyenangkan				
	b	Memotivasi siswa untuk berperilaku wirausaha				
	c	Menginspirasi serta memberi kesempatan berpikir kreatif dan mengeluarkan ide.				
	d	Pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga ini menemukan cara untuk solusi permasalahan				
	e	Pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga ini merubah pola pikir untuk berperilaku wirausaha				
	f	Pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK tata boga ini membuka wawasan berpikir bahwa setelah lulus siswa dapat berperilaku wirausaha bahkan membuka usaha sendiri				
4	a	Tugas yang diberikan mudah dimengerti				
	b	Semua perangkat pembelajaran mudah untuk digunakan				
	c	Hasilnya dapat menumbuhkan perilaku wirausaha				

Komentar dan saran :

Pengamat,

Tanda tangan :

Nama :

Lembar evaluasi 3. Pengamatan keterlaksanaan model

LEMBAR PENGAMATAN KETERLAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN PRODUKTIF OLEH GURU

Nama pengamat : _____
 Jabatan : _____
 Asal sekolah : _____
 Nama guru yang diamati : _____
 Asal sekolah : _____
 Hari/tanggal : _____
 Petunjuk : _____

LE_lak

1. Lembar pengamatan ini diisi oleh pengamat untuk menilai keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.
2. Bapak/Ibu diminta memberikan penilaian terhadap keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Pengisian lembar validasi ini dilakukan dengan memberi tanda (✓) pada kolom yang bersesuaian dengan pernyataan yang diberikan.

No	Aspek yang diamati	Teramati	
		Ya	Tidak
1	Guru membuka pelajaran dengan berdoa		
2	Guru dan siswa <i>sharing</i> mengenai kompetensi dasar		
3	Guru dan siswa <i>sharing</i> mengenai kriteria penilaian		
4	Guru dan siswa <i>sharing</i> mengenai indikator pencapaian		
5	Guru memotivasi siswa		
6	Guru menyajikan materi beserta contoh		
7	Guru memberikan waktu kepada siswa untuk belajar mandiri		
8	Guru mengamati perilaku siswa selama mempelajari buku siswa		
9	Guru memberi tugas /proyek kepada siswa		
10	Siswa mengerjakan tugas/proyek		
11	Guru mengamati perilaku siswa selama mengerjakan tugas/proyek		
12	Guru memeriksa hasil kerja siswa		
13	Guru memberikan komentar dan saran (tertulis maupun lisan)		
14	Guru memberikan kesempatan siswa bertanya		
15	Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja siswa		
16	Guru meberikan tugas untuk peremuan selanjutnya		
17	Guru menutup pelajaran dengan berdoa		

Komentar : _____

Pengamat,

Tanda tangan : _____
 Nama : _____

Perilaku Wirausaha Siswa pada Penerapan Model Pembelajaran Kewirausahaan Produktif untuk SMK Tata Boga

Entrepreneurial behavior at the productive entrepreneurial teaching model in SMK

Badraningsih Lastariwati, Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, badraningsih@yahoo.co.id

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah menumbuhkan perilaku wirausaha siswa melalui penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *face-to-face*, *active learning*, dan *project base learning*. *Entrepreneur process* yang diintegrasikan, meliputi : eksplorasi, rencana bisnis, fasilitasi, tindakan, dan hasil. Penelitian ini menggunakan prosedur pendekatan *reasech and development*. Prosedur pengembangan mengacu model pengembangan Plomp, meliputi: *preliminary investigation*, pengembangan model, dan implementasi. Penelitian dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil uji kelompok kecil mengenai perilaku wirausaha siswa di SMKN 6 Yogyakarta, adalah : (1) perilaku wirausaha yang diamati adalah kreatif, inovatif, tanggung jawab, kepemimpinan, disiplin, komunikasi, dan berani mengambil keputusan. (2) Pada tahap penerapan awal, urutan dominasi perilaku wirausaha adalah *kepemimpinan, kreatif, disiplin, inovatif, tanggung jawab, berani mengambil risiko, dan komunikasi*. (3) Secara individu terdistribusi dengan urutan : *kepemimpinan, kreatif, inovatif, tanggung jawab, disiplin, berani mengambil risiko, dan komunikasi*. (4) Ada peningkatan frekuensi kemunculan perilaku wirausaha pada setiap pengulangan.

Kata kunci : perilaku, pembelajaran kewirausahaan produktif.

Abstract

The purpose of this study is to develop students' entrepreneurial behavior through the application of productive entrepreneurial learning model for Culinary science vocational school. The learning method used face-to-face, active learning, and project base learning. Entrepreneur integrated process, including: exploration, business plans, facilitation, action, and results. This study approach research and development procedure. Development procedures refers to the Plomp's. Study were statistically analyzed descriptively. The results on the behavior of a small group of students at SMK 6 Yogyakarta, are: (1) entrepreneurial behavior observed is creative, innovative, responsibility, leadership, discipline, communication, and pull the trigger.(2) In the early stages, the order of dominance of entrepreneurial behavior is leadership, creative, disciplined, innovative, responsibility, risk-taking, and communication. (3) In individuals distributed in the order: leadership, creativity, innovation, responsibility, discipline, risk-taking, and communication. (4) There is an increased frequency of occurrence of entrepreneurial behavior at each repetition.

Keywords : behaviour, productive entrepreneurial learning.

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan saat ini berhubungan perlunya peningkatan kuantitas dan kualitas pendidikan kejuruan untuk memenuhi kebutuhan lokal dan nasional, mampu bersaing secara global, serta menghasilkan SDM kreatif melalui pendidikan yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi kreatif (generasi 2045). Tahun 2045 merupakan 100 tahun Indonesia merdeka. Pada tahun tersebut, suatu keharusan untuk dijadikan *benchmark* penentuan kinerja bangsa selama 100 tahun merdeka serta menentukan daya saing di area internasional (Indriyanto, 2012). Dalam hal ini, inovasi dan kewirausahaan menyediakan cara untuk menyelesaikan tantangan global, membangun pembangunan berkelanjutan, menciptakan pekerjaan, menghasilkan dan memperbaharui pertumbuhan ekonomi, serta membebrikan kesejahteraan manusia (WEF, 2009). Upaya untuk mencapai kualitas lulusan pendidikan kejuruan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, perlu didasari dengan kurikulum yang dirancang dan dikembangkan dengan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan *stakeholders*. Program kewirausahaan di SMK pada dasarnya merupakan salah satu program pembelajaran yang bertujuan untuk penanaman nilai kewirausahaan melalui pembiasaan, penanaman sikap, dan pemeliharaan perilaku wirausaha.

Untuk mencapai *demographic dividend* pada tahun 2020-2035 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), maka pada tahun 2010-2035 Indonesia harus melakukan investasi dalam jumlah besar pada pengembangan SDM, salah satunya dengan pendidikan menengah universal (PMU). Pada strategi pencapaian PMU (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), kewirausahaan merupakan salah satu komponen dari sistem pembelajaran PMU. Pendidikan kewirausahaan dapat menjadi agen perubahan, dengan dukungan masyarakat yang kuat di semua sektor akan menjadikan perubahan yang sangat bermakna. Tidak semua orang harus menjadi pengusaha untuk mengambil manfaat dari pendidikan kewirausahaan. Tetapi, seluruh anggota masyarakat berperan dan memfasilitasi perkembangan ekosistem yang efektif yang mana mendorong dan mendukung penciptaan *ventures* baru yang inovatif (WEF, 2009).

Pembelajaran kewirausahaan merupakan salah satu penunjang mata diklat teori. Kewirausahaan di SMK saat ini implementasinya hanya sekitar 1,93% dari

seluruh jam pelajaran di SMK selama enam semester. Hal ini belum memungkinkan terbentuknya kemandirian dan belum dapat sepenuhnya menanamkan jiwa wirausaha bagi lulusan SMK oleh sebab itu desain pembelajaran kewirausahaan di SMK perlu dikaji ulang mulai dari : kurikulum, strategi pembelajaran, metode, media, dan cara guru yang mengampu kewirausahaan (Sarbiran, 2002). Untuk lebih mengefektifkan penanaman jiwa wirausaha siswa, maka diperlukan suatu upaya peningkatan, salah satunya melalui kewirausahaan produktif. Berdasarkan uraian terdahulu, maka pengembangan model pembelajaran kewirausahaan produktif sangat penting, karena model kewirausahaan produktif merupakan wahana paling tepat untuk menyiapkan lulusan yang kompeten di bidangnya, yang diharapkan dapat ikut bersaing di pasar kerja atau dapat menciptakan lapangan kerja sendiri melalui usaha kreatif yang didirikan sehingga kesejahteraan masyarakat dapat terpenuhi.

SMK program Tata Boga mempunyai kompetensi utama Jasa Boga dan Patiseri yang menunjang program Restoran dan Perhotelan yang ada di SMK Pariwisata. Pada model kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga ini diharapkan lebih efektif dalam penanaman jiwa wirausaha dan penanaman kemandirian dan perilaku wirausaha, sehingga siswa lebih mandiri dan profesional dalam segala situasi berusaha. Adanya penataan kurikulum kewirausahaan yang terintegrasi pada pembelajaran produktif yang ada, diharapkan dengan model kewirausahaan produktif ini, penanaman jiwa, nilai, dan perilaku kewirausahaan menjadi lebih efektif dan efisien.

Pengintegrasian materi kewirausahaan ke dalam mata pelajaran produktif tata boga berfungsi sebagai media berlatih siswa untuk berwirausaha secara nyata di bidangnya. Hal ini dikarenakan kewirausahaan merupakan gabungan dari pengetahuan dan ketrampilan yang harus terus diasah, dilatih, dipraktekkan, serta diperbaiki untuk mencapai hasil yang maksimal. Adapun model yang akan diusahakan adalah model pembelajaran kewirausahaan yang menerapkan pengintegrasian keterampilan wirausaha pada muatan produktif tata boga. Pengintegrasian ini melalui pentahapan *entrepreneur* yang tepat dan berkelanjutan. Pengintegrasian ini menggunakan metode *project base learning* dan *face to face*. Sehingga, siswa dapat menerapkan ketrampilan berusaha secara nyata di bidangnya dan mempelajari beberapa keterampilan produktif secara bersamaan.

Dengan demikian diharapkan dapat lebih menekankan penanaman nilai dan sikap dan perilaku berwirausaha pada siswa SMK bidang keahlian Tata Boga. Adanya nilai, sikap, dan perilaku wirausaha maka timbul rasa optimis untuk menciptakan cara baru yang lebih efektif, efisien, dan praktis dalam pembelajaran kewirausahaan di SMK.

Model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga adalah suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan materi entrepreneur process (meliputi : eksplorasi, rencana, fasilitasi, tindakan, dan hasil) pada mata pelajaran produktif di SMK. Pembelajaran kewirausahaan produktif dapat menghasilkan perilaku wirausaha dan jiwa kepemimpinan, yang terkait dengan cara mengelola usaha untuk membekali peserta didik (Bintari, 2011) agar dapat berusaha secara mandiri (BNSP, 2006). Model pembelajaran kewirausahaan produktif menawarkan pada siswa kesempatan tersebut dengan membantu mereka mengantisipasi dan menanggapi perubahan. Siswa belajar, bahwa : (1) walaupun pekerjaan mungkin berhasil dicapai saat ini dengan melakukan satu set tugas, besok yang berbeda yang sama sekali tugas (dan keterampilan) mungkin diperlukan, dan (2) karena bisnis selalu berubah, maka perlu menemukan cara baru untuk melakukan pekerjaan lebih baik (WEF, 2009). Penelitian ini menitikberatkan pada pengamatan perilaku kewirausahaan siswa pada pembelajaran kewirausahaan produktif.

Perilaku kewirausahaan didefinisikan sebagai studi tentang perilaku manusia yang terlibat dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang dengan menciptakan dan mengembangkan usaha baru (Bird & Schjoedt, 2009) serta menjelajahi dan menciptakan peluang sementara dalam proses organisasi yang muncul (Gartner, Carter, & Reynolds, 2010). Perilaku kewirausahaan diakui sebagai pendukung perubahan sosial dan memfasilitasi inovasi dalam organisasi yang didirikan (Kuratko, Irlandia, Covin, & Hornsby, 2005).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan prosedur pendekatan R&D (*research and development*). Unsur utama model ini adalah implementasi pembelajaran kewirausahaan terintegrasi pada pembelajaran produktif dengan strategi

pembelajaran *project base learning*, *face to face learning*, dan *active learning*. Pengembangan model pembelajaran kewirausahaan untuk SMK Tata Boga ini menggunakan pendekatan model perencanaan pendidikan menurut Plomp (1997). Model pengembangan Plomp dipadukan dengan model pengembangan pembelajaran menurut Joyce & Well (2004 : 115) serta model pengembangan instruksional pembelajaran menurut Norton (2008 : 6) dengan pendekatan SCID (*systematic curriculum instructional development*).

Tempat dan subjek penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 6 Yogyakarta dengan subjek penelitian adalah siswa kelas X jasa boga.

Prosedur

Model pembelajaran kewirausahaan produktif yang telah dikembangkan, selanjutnya diujicobakan pada kelas kecil (jumlah subjek adalah 12 siswa) untuk dilihat bagaimana perubahan perilaku yang terjadi pada siswa terkait perilaku kewirausahaannya.

Asumsi pengembangan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga

Pembentukan perilaku wirausaha memerlukan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan penjelajahan, mamahami, serta menerapkan nilai dan sikap wirausaha secara mandiri pada situasi kerja. Situasi ini berfungsi sebagai media integrasi antara *hardskill* dan keterampilan kewirausahaan. Penguasaan perilaku wirausaha diikuti dengan *feedback* (balikan) dan dukungan. Pembiasaan yang positif akan membentuk kebiasaan dan perilaku yang positif pula.

Teknik analisis data

Pada penelitian ini data yang terkumpul akan dianalisis dengan cara kuantitatif. Observasi untuk mengamati aplikasi pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan produktif terintegrasi di SMK bidang keahlian tata boga. Sedangkan, untuk menguji perilaku kewirausahaan siswa pada model pembelajaran kewirausahaan dilakukan analisis statistik deskriptif. Statistik deskriptif adalah teknik yang digunakan untuk mensarikan data dan menampilkannya dalam bentuk yang dapat dimengerti oleh setiap orang. Hal ini melibatkan proses kuantifikasi dari penemuan suatu fenomena. Statistika

deskriptif dapat memberikan pengetahuan yang signifikan pada kejadian fenomena yang belum dikenal dan mendeteksi keterkaitan yang ada di dalamnya (BPS Nabire, 2000).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran kewirausahaan produktif untuk SMK Tata Boga dilakukan dengan bantuan 12 siswa (satu kelompok kecil). Pengulangan dilakukan pada penerapan model ini. Tujuan pengulangan untuk melihat efisiensi dan keterlaksanaan model pembelajaran kewirausahaan produktif. Kegiatan pengamatan dilakukan dengan mengamati perilaku siswa pada setiap tahapan entrepreneur process yang dilakukan pada mata pelajaran produktif dasar pengolahan makanan. Adapun perilaku kewirausahaan yang diamati meliputi : kreatif, berani mengambil risiko, kepemimpinan, disiplin, inovatif, tanggung jawab, dan komunikasi. Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010), mendeskripsikan perilaku kewirausahaan sebagai berikut :

Tabel 1. Perilaku dan Deskripsi Perilaku Pendidikan Kewirausahaan.

Perilaku Kewirausahaan	Deskripsi
Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil berbeda dari apa yang telah dimiliki
Berani mengambil risiko	Kemampuan seseorang untuk menyukai pekerjaan yang menantang, berani dan mampu mengambil risiko kerja
Kepemimpinan	Sikap dan perilaku seseorang yang selalu terbuka terhadap saran dan kritik, mudah bergaul, bekerjasama, dan mengarahkan orang lain
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
Inovatif	Kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan
Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang yang mau dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya
Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain

Sumber : Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010 : 10-11).

Watak, sifat, jiwa, dan nilai kewirausahaan dapat muncul dalam bentuk perilaku kewirausahaan (Suryana, 2003 : 36). Perilaku adalah fungsi dari interaksi antar individu dengan lingkungannya secara langsung. Interaksi ini menentukan perilaku seseorang (Toha dalam Sudjana, 2002 : 30). Perilaku berorientasi pada tujuan. Sehingga, perilaku dimotivasi oleh keinginan untuk mencapai tujuan tertentu (Winardi, 2004 : 32). Sedangkan perilaku kewirausahaan tercermin dalam kepribadian, kemampuan hubungan dengan orang, keahlian mengatur, pemasaran, dan keuangan (Hawkins & Turla, 1993 : 388). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku kewirausahaan adalah fungsi dari interaksi antar individu dengan lingkungannya secara langsung. Perilaku seseorang yang tercermin dalam kepribadian dalam mencapai tujuan tertentu.

Gambar 1. Sebaran kemunculan perilaku kewirausahaan secara komunal.

Secara komunal, aspek kepemimpinan siswa terlihat “mencolok” dibandingkan dengan perilaku lainnya. Aspek kepemimpinan “menduduki” posisi teratas dalam kemunculan perilaku selama proses berlangsung. Sedangkan, komunikasi merupakan perilaku yang paling “jarang” muncul. Adapun urutan kemunculan perilaku siswa secara komunal adalah: *kepemimpinan, kreatif, disiplin, inovatif, tanggung jawab, berani mengambil risiko, dan komunikasi* (gambar 1). Sedangkan, variansi kemunculan perilaku siswa secara individu terdistribusi

dengan urutan : *kepemimpinan, kreatif, inovatif, tanggung jawab, disiplin, berani mengambil risiko, dan komunikasi* (gambar 2).

Gambar 2. Sebaran kemunculan perilaku kewirausahaan pada individu.

Kepemimpinan siswa merupakan proses mengarahkan diri, menginstruksikan perintah, atau mempengaruhi orang lain dalam suatu organisasi atau kelompok kerja dalam pelaksanaan tugas sudah berjalan baik. Kreatif merupakan perilaku untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilai sudah dapat diakui oleh pengguna hasil dari kreasi siswa. Kreativitas menempati urutan kedua dalam kemunculan perilaku siswa secara komunal maupun individu. Berani mengambil risiko merupakan sikap siswa yang siap untuk menghadapi risiko yang mungkin timbul. Hal ini sangat membutuhkan keterampilan siswa untuk memilih cara terbaik dalam memecahkan permasalahan atau risiko yang dihadapi, baik secara fisik, keuangan, maupun sosial. Ada peningkatan sikap ini pada siswa (gambar 3). Komunikasi menempati peringkat terakhir dalam urutan kemunculan perilaku kewirausahaan siswa, baik secara komunal maupun individu. Hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi siswa belum begitu dikuasai dengan baik; karena komunikasi merupakan kemampuan berkomunikasi yang harus dimiliki untuk bergaul dan berhubungan dengan orang lain. Sementara, siswa di dalam berlatih memasarkan produk masih belum memiliki kepercayaan diri yang baik.

Gambar 3. Peningkatan frekuensi kemunculan perilaku kewirausahaan.

Dari gambar 3, diketahui bahwa ada perkembangan perilaku kewirsausahaan yang positif ke arah yang lebih baik. Walaupun, jumlah peningkatannya masih sedikit. Pelatihan secara kontinyu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan perilaku kewirausahaan siswa.

Dari gambaran perilaku kewirausahaan tersebut, terlihat bahwa kinerja siswa secara individu menjadi lebih terarah, lebih “positif”, dan semua target dari proyek yang dibebankan pada siswa dapat dicapai dengan baik. Adapun nilai akhir dari pembelajaran kewirausahaan produktif ini adalah di atas nilai KKM serta yang terpenting adalah siswa belajar dengan gembira dan menjadi lebih bertanggung jawab.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil uji kelompok kecil mengenai perilaku wirausaha siswa di SMKN 6 Yogyakarta, adalah : (1) perilaku wirausaha yang diamati adalah kreatif, inovatif, tanggung jawab, kepemimpinan, disiplin, komunikasi, dan berani mengambil keputusan. (2) Pada tahap penerapan awal, urutan dominasi perilaku wirausaha adalah *kepemimpinan, kreatif, disiplin, inovatif, tanggung jawab, berani mengambil risiko, dan komunikasi*. (3) Secara individu terdistribusi dengan urutan : *kepemimpinan, kreatif, inovatif, tanggung jawab, disiplin, berani mengambil risiko,*

dan komunikasi. (4) Ada peningkatan frekuensi kemunculan perilaku wirausaha pada setiap pengulangan.

Saran

Perilaku kewirausahaan siswa sudah baik. Namun, diperlukan lebih banyak latihan untuk meningkatkan perilaku kewirausahaan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintari, Kristining. 2011. *Pengaruh Mata Diklat Kewirausahaan Terhadap Motivasi Berwirausaha Lulusan Kelas Wirausaha SMK Negeri 3 Malang*. Skripsi. Malang : Universitas Negeri Malang.
- Bird, B., & Schjoedt, L. 2009. *Entrepreneurial Behavior: Its Nature, Scope, Recent Research, and Agenda for Future Research*. In A. L. Carsrud, & M. Brännback (Eds.), *Understanding the Entrepreneurial Mind: Opening the Black Box*: New York, NY: Springer, pp 327-358.
- BNSP. 2006. *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah : Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar SMK/MAK*. Jakarta : BNSP.
- BPS Kabupaten Nabire. 2000. *Pengertian Statistik Dasar*. Nabire : BPS Kabupaten Nabire.
- Gartner, W. B., Carter, N. M., & Reynolds, P. D. 2010. *Entrepreneurial Behavior: Firm Organizing Processes*. In Z. J. Acs, & D. B. Audretsch (Eds.), *Handbook of Entrepreneurship Research: An Interdisciplinary Survey and Introduction*, Vol. 5, Part 2: New York: Springer, pp 99-127.
- Hawkins, Kathleen L., & Turla, Peter A. 1993. *Ujilah Tingkah Kecerdasan Anda Sebagai Seorang Wiraswatawan*. Solo : Dabara Publisher.
- Indriyanto, Bambang. 2012. *Menyiapkan Generasi 2045*. Diakses Pada Tanggal 27 September 2012 Dari <http://www.kemendiknas.go.id/kemendikbud>
- Joyce, B., Well, M., & Calhoun, E. 2004. *Model Of Teaching*. New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. *Pendidikan Menengah Universal (Wajib Belajar 12 Tahun)*. Bahan Paparan Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Pada Rembuknas 2012. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2012. *Sambutan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Pada Hari Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tanggal 2 Mei 2012*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kuratko, D. F., Ireland, R. D., Covin, J. G., & Hornsby, J. S. 2005. *A Model of Middle Level Managers'Entrepreneurial Behavior*. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 29(6): 699-716.

- Norton, Robert E., & Moser, John R. 2008. *DACUM Handbook. 3rd Edition.* Columbus : Center on Education and Training for Employment,The Ohio State University.
- Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa : Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan.* Jakarta : Pusat Kurikulum Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sarbiran. 2002. *Optimalisasi Dan Implementasi Peran Pendidikan Kejuruan Dalam Era Desentralisasi Pendidikan.* Disajikan pada Pidato Dies Natalis XXXVIII UNY. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudjana, N. 2002. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Sinar Baru.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat, Dan Proses Menuju Sukses.* Bandung : Salemba Empat.
- Winardi, J. 2004. *Motivasi dan Pemotivasi Manajemen.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- World Economic Forum. 2009. *Educating The Next Wave Of Entrepreneurs : Unclocking Entrepreneurial Capabilities To Meet The Global Challenges Of 21th Century. Executive Summary.* Geneva : World Economic Forum.